

**AKTIVITAS DAKWAH DALAM PENGAJIAN SELOSONAN
TAREKAT NAQSYABANDIYYAH KHOLIDIYYAH AL-
MAALIYYAH DI DESA JETAK KECAMATAN WEDUNG
KABUPATEN DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Muhammad Alfau Fauzi

1601036174

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Muhammad Alfau Afa
NIM : 1601036174
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Aktivitas Dakwah dalam Pengajian Selosonan Tarekat
Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa
Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Juni 2023

Pembimbing,

Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 198105142007101001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka KM. 2 (Kampus 3UIN Walisongo) Ngaliyan, Semarang 50185
Telepon (024) 7606405. Website: www.fakdakom.walisongo.ac.id

Skripsi

AKTIVITAS DAKWAH DALAM PENGAJIAN SELOSONAN TAREKAT
NAQSYABANDIYYAH KHOLIDIYYAH AL-MAALIKIYYAH DI DESA JETAK KECAMATAN
WEDUNG KABUPATEN DEMAK

Disusun oleh
Muhammad Alfau Afa
1601036174

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 26 Juni 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang/ Penguji I

Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag
NIP. 196908301998031001

Sekretaris Sidang/ Penguji II

Dedy Susanto, S.Sos.I, M.SI
NIP. 198105142007101001

Penguji III

Hj. Ariana Suryorini SE., M.MSI
NIP. 197709302005012002

Penguji IV

Uswatun Niswah M.S.I
NIP. 198404022018012001

Mengetahui
Dosen Pembimbing,

Dedy Susanto, S.Sos.I, M.SI
NIP. 198105142007101001

Disahkan oleh

Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal Juli 2023



Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan surat ini, saya dengan tegas menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri dan tidak mengandung karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Setiap pengetahuan yang saya peroleh dari penerbitan yang telah diterbitkan, maupun yang belum atau tidak diterbitkan, telah saya sertakan sumbernya dengan jelas dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Juni 2023



Muhammad Alfian Afa

NIM. 1601036174

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillahirobbil' aalamin, Segala puji hanya untuk Allah, Tuhan yang merajai seluruh alam semesta. Saya ingin mengungkapkan rasa syukur saya kepada Allah SWT, karena dengan karunia dan anugerah-Nya, saya berhasil menuntaskan skripsi ini. Semoga sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya. *Aamiin*.

Skripsi yang berjudul "Aktivitas Dakwah dalam Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak" ditulis sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos), Strata Satu (S1) di program studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Walisongo Semarang. Sewaktu masih dalam berada pada langkah penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai kendala dan kesukaran. Dalam beberapa situasi, penulis merasa kehabisan energi, inspirasi, dan motivasi. Namun, berkat dukungan dan bimbingan dari orang tua, guru, dosen, sahabat, dan yang lainnya, penulis berhasil mengatasi semua tantangan dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengutarakan penghargaan yang tulus kepada seluruh pihak yang membagikan panduan, dorongan, arahan, dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis. Sekiranya, dengan penuh kerendahan hati penulis ingin mengutarakan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak berikut ini:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, yang menjabat sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, atas peran dan dukungan beliau.

3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah, atas arahan dan kontribusinya dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dedy Susanto, S. Sos.I., M.S.I., selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah dan dosen pembimbing, atas kesediaannya meluangkan waktu dan panduan dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Usfiyatul Marfuah, M.S.I, sebagai dosen wali, atas kesabaran dan bimbingannya yang telah membantu saya sepanjang masa kuliah di UIN Walisongo Semarang, serta memberikan titik awal dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu yang berharga dan bermanfaat selama proses pendidikan saya. Saya berharap dapat mengamalkan ilmu yang telah diberikan oleh mereka.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Sholihan Effendy dan Ibu Rofiatun, yang tanpa henti memberikan dukungan, doa, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kakak saya Ahmad Ishom Kamali, Adik-adik saya Shavira Husnul Amalia dan Syahir Misbah Zamani yang selalu menemani dan memberikan dukungan penuh kepada saya dalam menyelesaikan studi ini.
9. Kawan seperjuangan yang berada di Mushola Annur Margoyoso yang selalu menemani hari-hari saya di Semarang.
10. Ibu Nikmah beserta keluarga yang tiada henti membantu kehidupan saya di Semarang. Semoga Allah membalas kebaikan beliau, *Amiin*.
11. Segenap jajaran pengurus Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah al-Maalikiyyah Desa Jetak yang telah memfasilitasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus KH. Abdul Malik, Gus Mahrus Abdul Malik, dan Pakdhe Nadirin.
12. Teman-teman yang masih berjuang di masa *injury time*, Nadhif, Vanani, Madhan. Motivasi kalian luar biasa.

13. Agam, Rizal, yang mau meluangkan waktunya untuk melepaskan penat hanya untuk sekedar nongkrong di warung kopi di masa penuh perjuangan ini.
14. Teman sekelas MD-D16 yang selalu saya ingat bagaimana rasa kebersamaan terjalin di masa-masa itu. Dari awal kuliah sampai sekarang.
15. Sahabat pesantren riset Al-Khawarizmi Mijen, yang pernah saya singgahi waktu awal-awal masuk perkuliahan. Kepada Abah Syamsul dan Ibu Laila saya ucapkan terima kasih.
16. Tidak lupa juga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini, meskipun belum dapat saya sebutkan satu per satu..

Dalam proses penulisan skripsi ini, tentu terdapat kekurangan yang perlu dibenahi. Saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif, yang akan memberikan manfaat dan menjadi pembelajaran berharga untuk masa depan. Terima kasih atas perhatian dan partisipasi yang diberikan.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Semarang, 14 Maret 2023

Penulis,

Muhammad Alfian Afa

NIM. 1601036174

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, melalui upaya, kesabaran, dukungan, dan doa yang diberikan oleh orang-orang terkasih, penulis dengan tulus menyajikan karya sederhana ini untuk:

1. Orang tua saya, Bapak Sholihan Effendy dan Ibu Rofiatun.
2. Kedua simbah saya, Mbah H. Suteno dan Mbah Hj. Suranti.
3. Kakak saya, Mas Ishom, dan kedua adik saya, Dek Vira dan Dek Syahir.
4. Semua teman seperjuangan kelas MD-D 2016
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

MOTTO

“Sekiranya lenyap akhlak dalam diri seseorang, tiadalah nilai sebuah kehidupan
walau disulami dengan seribu kemuliaan.”

-Habib Husein Ja'far al-Hadar

ABSTRAKSI

Penulis : Muhammad Alfau Fauzi (1601036174)
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul : *Aktivitas Dakwah dalam Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.*

Penelitian ini dilaksanakan karena adanya ketertarikan penulis terhadap masyarakat yang mengikuti Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak yang tetap menjalankan aktivitas dakwah tanpa terpengaruh oleh perubahan zaman. Meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan terhadap kegiatan dakwah yang mereka lakukan, prinsip dan keyakinan mereka tetap tidak berubah. Fokus penelitian ini adalah pada aktivitas dakwah Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak, Wedung, Demak, Jawa Tengah. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya, tujuan, dan aktivitas dakwah yang dijalankan oleh Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak dalam konteks Pengajian Selosonan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Pengajian Selosonan di Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya para jamaah, memberikan arahan terkait amalan tarekat, dan mempererat Ukhuwah Islamiyah. Kegiatan pengajian Selosonan ini diadakan dengan beberapa runtutan kegiatan seperti berikut. Pertama, pembacaan tahlil dan arwah jamak leluhur kepada leluhur jamaah tarekat yang sudah dituliskan di kertas. Kedua, pelaksanaan amalan tarekat yang melibatkan dzikir dan wirid besumber dari buku pegangan para jamaah tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah. Ketiga, pemaparan kajian yang baik oleh guru atau mursyid tarekat. Terakhir, dilakukannya tawajjuh sebagai ritual penyucian jiwa sekaligus pendekatan diri kepada Allah.

Kata kunci: *Aktivitas, Dakwah, Tarekat Naqsyabandiyyah.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metodologi Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	18

BAB II

AKTIVITAS DAKWAH PENGAJIAN TAREKAT NAQSYABANDIYYAH KHOLIDIYYAH

A. Aktivitas.....	20
B. Dakwah.....	21
C. Unsur-unsur Dakwah.....	23
D. Aktivitas Dakwah.....	30
E. Pengajian.....	31
F. Tarekat.....	32

BAB III
PENGAJIAN SELOSONAN TAREKAT NAQSYABANDIYYAH
KHOLIDIYYAH AL-MAALIKIYYAH DESA JETAK KECAMATAN
WEDUNG KABUPATEN DEMAK

A. Gambaran Umum Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak.....	45
1. Sejarah berdirinya Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak.....	45
2. Letak Geografis Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak.....	47
3. Tujuan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak.....	48
4. Struktur Kepengurusan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak.....	49
5. Tata Cara Masuk Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah.....	49
B. Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak.....	50
1. Sejarah Kegiatan Pengajian Selosonan.....	50
2. Tujuan dan Manfaat Kegiatan Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah Al-Maalikiyyah.....	51
3. Kegiatan Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah.....	52

BAB IV
ANALISIS AKTIVITAS DAKWAH PENGAJIAN SELOSONAN
TAREKAT NAQSYABANDIYYAH KHOLIDIYYAH AL-MAALIKIYYAH
DESA JETAK WEDUNG DEMAK

A. Analisis Unsur-Unsur Dakwah dalam Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak.....	55
---	----

B. Aktivitas Dakwah Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Malikiyyah Desa Jetak.....	63
--	----

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-saran.....	66
C. Penutup.....	67

DAFTAR PUSTAKA.....	68
----------------------------	-----------

LAMPIRAN 1.....	71
------------------------	-----------

LAMPIRAN 2.....	72
------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	79
----------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah, dalam terminologi Islam, mengacu pada tindakan menyampaikan atau mendorong orang lain kepada ajaran dan prinsip-prinsip Islam. Dakwah merupakan aspek penting dari iman, yang menekankan tugas umat Islam untuk menyebarkan pesan Islam dan mendorong orang untuk memeluk ajarannya. Latar belakang dakwah dalam masyarakat dapat ditelusuri kembali ke masa Nabi Muhammad dan sejak itu memainkan peran penting dalam membentuk komunitas Muslim di seluruh dunia.

Secara historis, praktik dakwah dimulai dengan kehidupan Nabi Muhammad pada abad ke-7. Beliau diangkat sebagai nabi terakhir oleh Allah (Tuhan) dan menerima wahyu Al-Quran, yang menjadi landasan Islam. Nabi Muhammad mendedikasikan hidupnya untuk berkhotbah dan menyebarkan pesan monoteisme, perilaku moral, keadilan sosial, dan pembentukan masyarakat yang adil.

Selama hidupnya, Nabi Muhammad menghadapi berbagai tantangan dan pertentangan dari berbagai segmen masyarakat. Namun, melalui kesabaran, kebijaksanaan, dan keteladanannya, beliau mampu menarik para pengikutnya untuk memeluk Islam. Umat Islam awal, yang terinspirasi oleh ajaran Nabi, juga secara aktif terlibat dalam dakwah, menyebarkan pesan Islam ke berbagai suku dan wilayah.

Selama berabad-abad, praktik dakwah telah berevolusi, beradaptasi dengan perubahan zaman dan konteks. Dakwah telah menjadi bagian integral dari pertumbuhan dan pembentukan komunitas Muslim di seluruh dunia. Kegiatan dakwah mengambil berbagai bentuk, termasuk interaksi pribadi, pidato/ceramah di publik, tulisan, penjangkauan media, dan yang terbaru, melalui platform online dan media sosial.

Dalam masyarakat kontemporer, dakwah memainkan peran penting dalam mengatasi kesalahpahaman tentang Islam, mempromosikan dialog antar agama, dan menumbuhkan pemahaman di antara komunitas yang beragama. Umat Islam terlibat dalam dakwah untuk berbagi keindahan dan prinsip-prinsip Islam, mendorong individu untuk mendalami agama dan mempertimbangkan ajaran-ajarannya. Dakwah juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat keimanan umat Islam yang sudah ada, memberikan mereka wadah untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman mereka tentang Islam.

Penting untuk diperhatikan bahwa dakwah adalah tindakan sukarela, dan umat Islam didorong untuk melakukannya dengan kebaikan, rasa hormat, dan empati. Tujuannya bukan untuk memaksa atau memaksakan keyakinan kepada orang lain, melainkan untuk menyampaikan pesan Islam dengan cara yang menarik dan mengundang. Keputusan akhir untuk memeluk Islam ada di tangan individu, karena Islam menekankan kebebasan memilih dan tanggung jawab individu.

Secara keseluruhan, latar belakang dakwah di masyarakat berakar pada ajaran dan praktik Nabi Muhammad SAW. Dakwah terus menjadi komponen penting dalam keyakinan Muslim, yang memungkinkan umat Islam untuk berbagi keyakinan, mendorong dialog, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat luas.

Dalam konteks tarekat, yang mengacu pada tasawuf atau jalan spiritual, kegiatan dakwah memainkan peran penting dalam mempromosikan ajaran dan prinsip-prinsip tarekat kepada khalayak yang lebih luas. Dakwah, yang berarti "ajakan" atau "panggilan" dalam bahasa Arab (*Daa'a - Yadau'u - Da'watan*), melibatkan upaya menjangkau individu dan masyarakat untuk mengundang mereka agar memeluk ajaran, praktik, dan nilai-nilai spiritual Tarekat.

Penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) adalah konsep dasar yang mesti ada dalam menjalani *tawajjuh* dan penyuluhan ruhani perilaku keagamaan seorang sufi. Seorang *Salik* (orang yang menempuh jalan

spiritualitas untuk mengenal Tuhan) perlu melakukan penyucian terhadap batin. Fenomena ini muncul karena mengamati situasi dan kondisi sekarang, di mana banyak individu yang memiliki kecerdasan, kekayaan, pengaruh, dan kekuasaan dalam kehidupan ini. Namun, secara keseluruhan, kualitas mereka belum sepenuhnya tercermin dalam manfaat yang mereka berikan kepada masyarakat luas. Hal ini dapat dipahami sebagai akibat dari kelemahan dalam dimensi spiritualitas mereka.

Dalam konteks tarekat, yang mengacu pada jalan spiritual atau tatanan Sufi, pemurnian jiwa adalah aspek fundamental dari perkembangan spiritual. Hal ini melibatkan pembersihan dan pemurnian sifat-sifat negatif, keburukan, dan kemelekatan untuk mencapai pertumbuhan spiritual dan kedekatan dengan Ilahi.

Penyucian jiwa dalam tarekat sering kali dicapai melalui berbagai latihan spiritual, yang dapat bervariasi tergantung pada tarekat Sufi atau pembimbing spiritual tertentu, seperti puasa, dzikir, wirid, meditasi, dan lain-lain.

Melalui latihan yang konsisten dan kepatuhan terhadap disiplin spiritual ini, individu dalam tarekat berusaha untuk membersihkan hati mereka, memurnikan niat mereka, dan mencapai kondisi kedamaian batin, kejernihan spiritual, dan kedekatan dengan Tuhan. Dipercaya bahwa jiwa yang telah dimurnikan akan lebih siap untuk mengalami cinta, kebijaksanaan, dan pencerahan ilahi.

Dikutip dari website *islam.nu.or.id*, Abu Yazid al-Busthami seorang ulama' tasawuf abad ke-9 mengatakan:

من لم يكن له أستاذ فإمامه الشيطان

Artinya: “Siapa saja yang tidak memiliki guru, maka imamnya adalah setan.”

Ungkapan tersebut merujuk pada pentingnya memiliki guru spiritual atau syekh bagi seseorang dalam perjalanannya menuju pencerahan, karena hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya bimbingan spiritual yang tepat membuat seseorang rentan terhadap informasi yang salah dan ajaran-ajaran

yang salah. Dalam Islam, guru atau pembimbing spiritual seringkali dianggap sebagai figur yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih dalam dalam memahami ajaran agama dan membantu individu dalam mengembangkan diri secara rohani. Dengan bimbingan yang tepat, individu dapat menghindari kesalahan, mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang agama, serta mengembangkan hubungan baik dengan Allah.

Memiliki seorang guru spiritual, yang biasanya disebut sebagai "*Mursyid*" atau "*Syaikh*", memiliki arti penting. Peran seorang guru spiritual sangat diperlukan dalam membimbing dan membantu para individu dalam perjalanan spiritual mereka.

Seorang guru spiritual memahami bahwa setiap individu memiliki kebutuhan, tantangan, dan kapasitas yang unik. Mereka dapat menawarkan bimbingan dan dukungan yang dipersonalisasi yang disesuaikan dengan perjalanan spiritual setiap murid. Mereka dapat memberikan latihan, nasihat, atau wawasan khusus yang relevan dengan keadaan, watak, dan tingkat perkembangan spiritual murid.

Tujuan utama Tarekat adalah kebangkitan dan transformasi spiritual, yang mengarah pada hubungan yang lebih dalam dengan Ilahi dan realisasi diri. Seorang guru spiritual berfungsi sebagai pendorong dalam proses ini, membimbing murid melalui berbagai tahap perkembangan spiritual, memfasilitasi pengalaman kondisi kesadaran yang lebih tinggi, dan menawarkan wawasan untuk mengatasi hambatan spiritual.

Di banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim, dakwah sering kali didukung dan diorganisir oleh lembaga-lembaga keagamaan, cendekiawan, dan organisasi. Mereka menawarkan sumber daya, program pelatihan, dan acara untuk memfasilitasi upaya dakwah yang efektif. Selain itu, lembaga-lembaga ini bekerja untuk memastikan bahwa kegiatan dakwah sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, mempromosikan perdamaian, kasih sayang, dan perilaku etis dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Perkembangan tarekat sering dihubungkan dengan organisasi yang menunaikan praktik dzikir yang spesifik dan melaksanakan sumpah atau

bai'at di bawah pimpinan tarekat. Tarekat merupakan metode yang diambil oleh individu untuk menjadikan diri lebih dekat dengan Allah.

Pada saat ini, dakwah dilakukan secara luas di berbagai daerah dan tempat, termasuk Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah (al-Maalikiyyah diambil dari pendiri tarekat, KH. Abdul Malik) di Desa Jetak, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Tarekat ini juga mengadakan kegiatan dakwah yang dijadikan rutinitas, salah satunya adalah pengajian Selosonan.

Tarekat adalah sarana dakwah yang berguna memperkuat dimensi spiritual. Misalnya perbedaan orang yang mengikuti tarekat dan yang tidak adalah bahwa orang yang mengikuti tarekat dalam ibadah memiliki amalan dzikir yang dilakukan secara konsisten setiap hari bahkan hampir setiap waktu harus menjadi. Seperti dzikir mengucapkan *ismudzat*, *Allah Allah* sebanyak 5000x bagi jamaah yang masih berada di tahapan awal masuk tarekat. Dengan seiringnya waktu bacaan dzikir bisa lebih dari itu sesuai kemampuan atau tingkatan yang dimasuki para individu dalam tarekat (Hasil wawancara dengan Gus Mahrus Abdul Malik pada tanggal 07 Juni 2023 pukul 20.00 WIB).

Menyadari bahwa ajaran tarekat merupakan bagian dari tasawuf yang menjadi kewajiban bagi setiap individu Muslim yang bertanggung jawab (*mukalaf*) untuk diketahui, maka belajar tentangnya menjadi suatu kewajiban (Mulyati, 2004: 6). Hal ini karena tidak ada satu pun kecuali para Nabi dan Rasul yang terbebas dari penyakit hati. Dalam hadits, ditegaskan betapa pentingnya membersihkan hati sebagai berikut:

أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ

Artinya: "*Ingatlah sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh jasad, namun apabila segumpal daging itu rusak maka rusak pula seluruh jasad. Perhatikanlah, bahwa segumpal daging itu adalah hati.*" (HR. Bukhari Muslim)

Hadis ini menggambarkan betapa *urgent*-nya mengamati keadaan rohani manusia, dikarenakan keadaan rohani akan mempengaruhi akal serta perilaku seseorang. Kondisi hati menjadi fokus utama bagi para ahli tarekat, yang kemudian diikuti dengan tahapan-tahapan *maqamat* (tingkatan spiritual). Tarekat mewujudkan pendekatan yang terstruktur untuk menjadi lebih dekat kepada Allah, dan termasuk dalam upaya dakwah yang ditekankan dalam sudut pandang amar makruf nahi munkar.

Perkembangan tarekat ini tidak terlepas dari usaha dan perjuangan para praktisi yang melibatkan pola, corak, dan strategi khusus yang perlu dipahami. Tarekat merupakan tempat, atau wadah sosial yang secara realistis terlibat dalam aktivitas social di masyarakat. Tarekat terdiri dari kelompok yang terlembaga, termasuk Syaikh (guru spiritual), murid-murid, dan petunjuk tasawuf. Dari perspektif organisasi, tarekat yang awalnya adalah jalinan lumrah antara guru dan murid memiliki potensi untuk berkembang secara sistematis dan efisien. Keberadaan berbagai tarekat memainkan peran vital dalam denyut detak jalan dakwah Islam. Tarekat telah berkontribusi dalam mempersiapkan para dai yang memiliki pengetahuan luas dalam berbagai cabang ilmu dakwah Islam. Selain itu, upaya dakwah yang dilakukan oleh tarekat tidak hanya terpaku dalam masyarakat perkotaan, tetapi juga mencakup masyarakat di pedesaan yang biasanya tinggal di daerah pedesaan.

Dakwah dianggap sebagai perintah yang suci, agung, dan beban besar karena manusia sangat membutuhkan orang lain dalam kronologi jalan hidup mereka. Dan juga, dakwah merupakan keharusan bagi setiap individu yang mengakui dirinya sebagai seorang Muslim (Muhaimin, 1994: 34). Guna meningkatkan kualitas para jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Al-Maalikiyyah, mereka membuat kegiatan rutin yang disebut "Selosonan". Pengajian ini adalah salah satu agenda kegiatan tarekat yang diadakan setiap seminggu sekali pada hari Selasa.

Beberapa kegiatan yang ada dalam pengajian tersebut, diantaranya adalah pembacaan arwah jama', tahlilan, penyampaian materi oleh guru,

serta *tawajjuhan* (sebuah ritual antara guru dengan murid, yang mana guru menempelkan dahi ke dahi murid, hal ini tidak boleh didokumentasikan).

Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah menekankan dalam hal *Hijabul basyariyah*. Dua kata yang terdiri dari *Hijab* yang bermakna *aling-aling* (penghalang), serta *Basyariyah* yang bermakna *bangsa menungsa* (hal-hal/ sifat-sifat manusiawi). *Hijabul basyariyah* berarti upaya untuk membuka dari segala penutup/penghalang yang ada dalam dalam hati manusia Yang mana, jika manusia sudah ikut bertarekat, tapi masih saja memiliki penyakit hati (sombong, iri dengki, dll) maka hajatnya akan susah *wushul* (sampai) kepada Allah (Hasil wawancara dengan Gus Mahrus Abdul Malik pada tanggal 07 Juni 2023 pukul 20.20 WIB).

Tujuan dari pengajian Selosonan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan jamaah dalam bidang keilmuan, memperkaya pemahaman kerohanian jamaah tarekat, dan meningkatkan pemahaman mereka mengenai ajaran-ajaran tarekat. Hal ini diharapkan akan berdampak pada mutu ibadah dan perilaku sehari-hari jamaah, serta mampu menerapkan panduan-panduan tarekat hingga mencapai tingkat keshalehan sosial yang tinggi.

Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak memiliki potensi besar dalam upaya penyebaran ajaran Islam. Potensi tersebut tercermin dalam sistem kegiatan yang dilaksanakan secara teratur oleh individu beriman dalam bidang beribadah, dengan tujuan mempengaruhi cara berpikir, perasaan, tindakan, dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam yang dilakukan melalui pengajian Selosonan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk menganalisis Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Skripsi ini diberi judul: **AKTIVITAS DAKWAH DALAM PENGAJIAN SELOSONAN TAREKAT NAQSYABANDIYYAH KHOLIDIYYAH AL-MAALIKIYYAH DI DESA JETAK KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK.**

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, akan difokuskan pada permasalahan terkait aktivitas dakwah dalam Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Permasalahan yang akan ditekankan meliputi:

1. Bagaimana unsur-unsur dakwah yang ada dalam Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak?
2. Bagaimana aktivitas dakwah dalam Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian skripsi ini bertujuan mengetahui bagaimana aktivitas dakwah dalam Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, terdapat beberapa manfaat dari diadakannya penelitian terhadap permasalahan tersebut, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks aktivitas dakwah dalam Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang terkait dengan topik tersebut.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, pengajar, dan pihak-pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan pada umumnya. Hasil penelitian dapat menjadi referensi yang berguna dalam memahami dan menyadari pentingnya aktivitas dakwah dalam

Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dari perspektif dakwah. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang praktik dan implikasi dari pengajian tersebut dalam konteks kegiatan dakwah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, tidak hanya bagi penulis tetapi juga bagi para pembaca, pengajar, dan pihak-pihak yang terkait dalam konteks lembaga pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, tinjauan pustaka digunakan sebagai sarana kritik terhadap penelitian terdahulu, baik untuk mengidentifikasi kelebihan maupun kekurangan dari penelitian tersebut. Dengan menganalisis secara kritis penelitian-penelitian terdahulu, peneliti dapat mengembangkan pendekatan yang lebih baik dalam penelitiannya.

Kedua, tinjauan pustaka juga berfungsi sebagai bahan pembandingan terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan membandingkan temuan dan kesimpulan penelitian terdahulu, peneliti dapat melihat persamaan, perbedaan, atau kontradiksi antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini membantu peneliti mengidentifikasi kekurangan pada penelitian terdahulu yang dapat diperbaiki atau mengisi kekurangan informasi yang belum tercakup.

Untuk mendukung penulisan skripsi ini, telah dilakukan pengamatan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil yang akan diteliti. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut akan menjadi referensi penting dalam penelitian ini, memberikan landasan teori dan konteks yang diperlukan untuk mengembangkan argumen dan kesimpulan dalam skripsi ini. Hasil penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi "Tarekat Naqsabaniyah Mujaddidiyah Kholidiyah di Desa Klagenserut Jiwan Madiun" yang ditulis oleh Mahmud Adibil Mukhtar. Skripsi ini mengulas tentang gerakan tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Kholidiyah di Desa Klagenserut Jiwan Madiun. Peneliti dalam skripsi ini tertarik untuk meneliti salah satu tarekat yang ada di daerah Jawa Timur, mengingat banyaknya aliran tarekat yang berkembang di Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fungsional Malinowski. Pendekatan ini digunakan untuk memahami latar belakang berdirinya tarekat, perkembangannya, dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Kholidiyah di Desa Klagenserut Jiwan Madiun, Jawa Timur, memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan tarekat-tarekat lain di Indonesia. Tarekat ini merupakan tempat untuk mencari kedamaian hati dan menjadi media untuk menggali lebih dalam ilmu tasawuf. Skripsi ini memiliki perbedaan dengan skripsi penulis lainnya, baik dalam hal objek kajian, tempat penelitian, maupun fokus penelitian yang dilakukan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Asrobul Anam pada tahun 2022 berjudul "Peran Tarekat Naqsabandiyah Al-Khalidiyah dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keagamaan Salik di Desa Jingsang". Tujuan dari penulisan skripsi ini untuk mengetahui mengenai peran Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah dalam usaha peningkatan tingkah laku keagamaan salik di Desa Jingsang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah salik atau pengikut Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Desa Jingsang. Pemenuhan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian adalah adanya peran yang sangat penting dari Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah dalam usaha peningkatan perilaku

keagamaan bagi *salik* di Desa Jingsang dengan menggunakan metode peningkatan kesadaran dalam aspek perilaku ibadah, akidah, dan akhlak. Dimana orang yang berangkat dari menjalani kehidupannya dalam kondisi hati yang merasa gelisah dan kurang adanya rasa kesadaran serta kepedulian terhadap kehidupan keagamaan. Tetapi setelah tergabung menjadi anggota tarekat, rutin menajalani amalan-amalan tarekat, dan usaha yang pantang menyerah dari para mursyid Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Desa Jingsang dalam melakukan tujuan dari Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyyah.

Ketiga, jurnal yang berjudul “*Inter-subjectivity of khalwat (suluk) members in the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo*” oleh S. Maryam Yusuf dari IAIN Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama Max Weber dalam pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi motif dan makna simbolik dari perilaku murid (*salik*) yang mengikuti khalwat (*suluk*) dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Durisawo Ponorogo.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan. Pertama, kepercayaan pada kharisma mursyid tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah sebagai anugerah Allah yang dapat membantu murid meningkatkan pengalaman spiritual dan mengatasi berbagai ujian serta tantangan fisik dan mental untuk menjadi lebih cerdas secara sosial dan moral. Kedua, khalwat atau suluk memiliki makna subjektif bagi murid dalam upayanya mencapai maqamat (tingkatan) spiritual tertinggi dengan melalui praktik dzikir, muraqabah, kwajikan, *tawajuh*, *uzlah*, serta interaksi dengan guru mursyid melalui hubungan *rabithah*, *talqin*, *bai'at*, tradisi sungkem, dan ziarah kubur guru mursyid. Ketiga, dampak perilaku murid setelah mengikuti khalwat adalah keterlibatan yang tenang dan bahagia dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, menunjukkan kepedulian sosial dalam mengatasi kemiskinan dan memberikan perhatian kepada anak yatim melalui kegiatan amal sosial dan santunan. Peserta khalwat telah menjadi manusia yang

memiliki perspektif interpersonal, karena mampu mengembangkan kualitas diri dan memahami realitas.

Keempat, jurnal yang dibuat oleh Bakhita Aida (Jurnal Ilmu Dakwah Walisongo) dengan judul “Strategi Dakwah pada Pengikut Tarekat Khalidiyah wa Naqsyabandiyyah di Masjid Kwanaran Kudus”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami strategi dakwah yang efektif dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh jama'ah tarekat Khalidiyah wa Naqsyabandiyyah di Masjid Kwanaran Kudus. Subjek penelitian ini adalah jama'ah tarekat Khalidiyah wa Naqsyabandiyyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi, dengan menggunakan teori pembelajaran sosial dan dakwah *bil hal*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang efektif dalam mengatasi masalah jama'ah tarekat adalah melalui dakwah transformatif, yang melibatkan pendampingan langsung dalam kegiatan dakwah *Irsyad al-Islam*. Metode yang digunakan meliputi metode dialog, metode aplikatif, dan metode keteladanan. Rekomendasi yang diajukan dalam menghadapi permasalahan tersebut meliputi: 1) Menyisipkan sesi tanya jawab dalam ceramah untuk mengurangi kesalahpahaman jama'ah; 2) Menggunakan metode aplikatif yang fokus pada praktek shalat dan membaca Al-Qur'an dengan sistem sorogan; 3) Melibatkan santri putri Pondok Yanbu'ul Qur'an dalam suluk sebagai pendamping dan teladan bagi anggota tarekat.

Kelima, jurnal dengan judul “Dakwah Humanis melauai Gerakan Tarekat” yang dibuat oleh Qomariah Moehson (IAIN Pekalongan). Dakwah humanis adalah salah satu pendekatan dalam berdakwah yang bertujuan untuk menjadikan manusia lebih manusiawi. Tarekat, sebagai kegiatan keagamaan penting dalam agama Islam, memiliki nilai strategis dalam menjadikan umat Islam lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dakwah melalui kegiatan tarekat yang dianggap memiliki nilai kandungan yang strategis dalam memperbaiki umat Islam. Studi ini menggunakan pendekatan

kualitatif fenomenologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan dakwah melalui tarekat merupakan pilihan yang baik. Dakwah melalui tarekat memiliki kebaikan yang terkait dengan sasaran dakwah, di mana anggota tarekat diperhatikan dengan baik dan diberikan materi dakwah yang sesuai dengan keinginan dan keberadaan individu.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian memiliki fungsi utama dalam membantu peneliti memberikan interpretasi terhadap suatu permasalahan. Dalam konteks penelitian ini, terdapat urutan langkah-langkah yang menjadi pedoman peneliti dalam mengumpulkan data dan mencari solusi terhadap masalah yang diteliti. Urutan tersebut mencakup metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperjelas hubungan antara teori dan praktik. Metode kualitatif biasa disebut sebagai metode penelitian faktualisme, karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang natural (nyata). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai media utama, dan teknik pengumpulan data dilakukan secara kombinasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna daripada abstraksi.

Setelah penjelasan mengenai alasan penggunaan metode penelitian kualitatif, tahap selanjutnya menjelaskan jenis metode penelitian kualitatif yang akan digunakan, yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mencari atau menjelaskan hubungan antara variabel, menguji hipotesis, atau membuat prediksi. Metode ini digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan tentang aktivitas dakwah dalam Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak

Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Sumber data penelitian ini berasal dari penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer merujuk pada data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan alat pengukur atau metode pengambilan data secara langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Muhadjir, 2011: 100). Dalam penelitian ini, sumber data primer mencakup pimpinan atau mursyid tarekat, pengurus tarekat, para ahli bidang tarekat, dan jamaah Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

b. Data sekunder

Data sekunder merujuk pada data yang diperoleh dari pihak lain, dalam artian tidak langsung didapatkan oleh peneliti dari subjek penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen, laporan, dan publikasi yang telah tersedia. Data sekunder ini terkait dengan Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam studi ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, di mana peneliti terlibat secara langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang spesifik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Metode observasi

Metode observasi adalah kegiatan mengamati dan mencatat data atau informasi yang relevan dengan konteks penelitian (Margono, 2000:37). Teknik observasi digunakan untuk

memberikan gambaran luas dan rinci tentang masalah yang diteliti, karena data observasi berupa penggambaran konkret, teliti, dan terperinci tentang kondisi lapangan, aktivitas manusia, sistem sosial, dan konteks lokasi kegiatan tersebut terjadi. Dalam observasi dalam penelitian ini, peneliti tidak menjadi bagian dari kelompok yang diteliti, melainkan bertindak sebagai pengamat yang mengumpulkan data dengan mengamati dan mencatat kejadian-kejadian yang diselidiki secara sistematis. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai penerapan aktivitas pengajian pada hari Selasa. Pengamatan dilaksanakan selama kegiatan pengajian Selosonan di tarekat.

b. Metode wawancara

Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi yang mendalam dari responden melalui pertanyaan-pertanyaan lisan. Teknik ini sangat penting untuk mengungkapkan aspek-aspek yang tersembunyi dan tidak dapat terungkap melalui kuesioner. Dalam menggunakan teknik wawancara, alat yang digunakan dapat berupa perekam, panduan wawancara, dan catatan penelitian. Soehartono (2002:67) menjelaskan bahwa wawancara adalah proses pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan oleh pewawancara, dan jawaban informan dicatat atau direkam menggunakan alat perekam.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara bebas, tanpa terikat oleh pertanyaan tertulis, tetapi masih dalam lingkup pembahasan penelitian. Hal ini bertujuan agar wawancara dapat lebih fleksibel dan terbuka. Sesuai dengan rumusan masalah yang diambil, penulis melakukan wawancara mendalam dengan narasumber.

c. Metode dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data yang diperlukan melalui data yang sudah ada. Data tersebut umumnya berupa data statistik, agenda kegiatan, keputusan dan kebijakan, sejarah, surat kabar, dan hal lain yang terkait dengan aktivitas dakwah dalam Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Kelebihan dari teknik dokumentasi ini adalah data yang sudah tersedia, siap digunakan, serta menghemat biaya dan tenaga. Hal ini sangat mendukung peneliti dalam menghimpun data konkret.

Meleong (1996:161) menjelaskan bahwa dalam banyak kasus, dokumen sebagai sumber data dapat digunakan untuk menguji, menafsirkan, maupun meramalkan. Dalam penelitian, dokumen menjadi penting karena melalui analisis yang cermat, peneliti dapat memperoleh pengetahuan dari dokumen tersebut. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data serta dokumen yang terkait dengan penelitian, seperti fasilitas, letak geografis, jumlah jamaah, dokumen, buku-buku, dan catatan-catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

d. Metode analisis data

Setelah mendapatkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah menyusun data tersebut dengan memilih informasi yang penting dan menyusunnya secara sistematis agar lebih mudah dikendalikan dan dipahami. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis kualitatif, di mana data dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis non-statistik. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses

analisis data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum semua data terkumpul secara lengkap (Soewadji, 2012:145).

1. Reduksi data

Salah satu teknik analisis data kualitatif adalah reduksi data. Reduksi data adalah proses analisis yang melibatkan pemilahan, penggolongan, pemilihan informasi yang penting, dan penghilangan informasi yang tidak relevan agar dapat mencapai kesimpulan akhir. Penting untuk dicatat bahwa reduksi data tidak harus diartikan sebagai proses pengkuantifikasian. Peneliti akan berusaha untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, termasuk mengenai aktivitas dakwah dalam Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, serta nilai-nilai dakwah yang terkandung didalamnya.

2. Penyajian data

Penyajian data juga merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif. Penyajian data melibatkan penyusunan informasi sehingga memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif (catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Pada tahap ini, diharapkan peneliti dapat menyajikan data yang terkait dengan aktivitas dakwah dalam Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, serta nilai-nilai dakwah yang terkandung didalamnya.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan validasi adalah tahapan dalam penelitian yang bertujuan untuk menyimpulkan temuan-

temuan dan memverifikasi hasil penelitian. Pada tahap ini, diharapkan penelitian mampu menjawab rumusan masalah serta dapat menjumpai temuan-temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Selain itu, tahap ini juga berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang objek penelitian, termasuk hubungan sebab-akibat, hipotesis, atau teori yang relevan (Sugiyono, 2007:247). Pada akhirnya, penelitian diharapkan dapat memberikan jawaban yang lebih terperinci terkait dengan rumusan penelitian yang berkaitan dengan aktivitas dakwah dalam Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menyuguhkan data secara eksploratif mengenai kajian aktivitas dakwah dalam Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, hasil penelitian ini disusun mengikuti sistematika sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, yang mencakup beberapa bagian bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data serta sistematika penulisan skripsi.
- BAB II** : Tinjauan atau landasan teori mengenai Aktivitas Dakwah dalam Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.
- BAB III** : Bab ini memiliki dua sub bagian, yang pertama berisi hasil penelitian yang meliputi gambaran umum tentang tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Bagian ini mencakup profil tarekat Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-

Maalikiyyah, termasuk sejarah berdirinya dan perkembangannya, letak geografis, dan tujuan tarekat tersebut. Selanjutnya, sub-bagian kedua membahas runtutan kegiatan Pengajian Selosonan dalam konteks tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah dari awal sampai akhir.

BAB IV : Berisi mengenai analisis unsur-unsur dakwah yang ada di Tarekat serta aktivitas dakwah Pengajian Selosonan dalam konteks Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

BAB V : Pada bagian ini, terdapat kesimpulan, saran-saran, dan penutup yang merangkum tulisan pada bab-bab sebelumnya mengenai aktivitas dakwah di Pengajian Selosonan dalam konteks Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

BAB II

AKTIVITAS DAKWAH PENGAJIAN TAREKAT NAQSYABANDIYYAH KHOLIDIYYAH

A. Aktivitas

Aktivitas memiliki definisi latihan, kesibukan, atau kerja yang dilakukan oleh setiap bagian dalam setiap perkumpulan atau yayasan (KBBI, 2005: 17). Dalam konteks ini, aktivitas dapat diartikan sebagai tindakan, aksi, dan kesibukan. Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, aktivitas merujuk pada setiap tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup atau hewan yang menghasilkan atau menciptakan sesuatu, di mana tindakan tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan antara manusia dan lingkungan. Manusia berlaku sebagai subjek, sedangkan lingkungan berfungsi sebagai objek. Manusia mengubah dan mengembangkan alam melalui aktivitas atau kegiatannya. Dengan melakukan hal ini, manusia mengangkat diri mereka sendiri dari dunia sekitar dan menjadi bagian dari spesies yang ditandai oleh kualitas dan kebutuhan mereka sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat beragam aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang. Aktivitas-aktivitas ini dapat memiliki tingkat signifikansi yang berbeda-beda tergantung pada individu yang melakukannya. Menurut Samuel Soeltoe, aktivitas yang benar-benar bermakna bukan sekadar kegiatan semata, melainkan juga merupakan sebuah upaya untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan (Samuel Soeltoe, 1982: 52). Jika seseorang memiliki keinginan untuk menyelidiki agama dan berinteraksi serta berkolaborasi dengan masyarakat secara Islami, maka dia perlu melakukan berbagai kegiatan yang mendukung pemenuhan hasrat tersebut. Misalnya, membaca buku, menghadiri aktivitas keagamaan, serta menginisiasi pembahasan mengenai agama dan masyarakat. Selain itu, penting juga untuk mengevaluasi standar pembelajaran Islam dalam konteks hubungan antarmanusia dan menerapkan informasi yang telah didapat ke dalam kehidupan nyata.

Berhubungan dengan pengertian lainnya, aktivitas dapat diartikan sebagai rangkaian gerakan yang dapat dilacak dalam siklus yang berulang. Aktivitas merupakan upaya yang dilakukan untuk merencanakan dan melaksanakan semua tugas dan strategi yang belum ditentukan, termasuk siapa yang akan melakukannya, di mana dilakukan, kapan bermula dan selesai, serta bagaimana metode melakukannya. Dalam konteks gerakan sebagai suatu siklus yang melibatkan serangkaian latihan, terutama dimulai dari strategi, aktivitas diungkapkan sebagai suatu tugas yang harus diselesaikan (Tjokroamudjojo, 1995: 2010). Sementara itu, menurut Sriyono, aktivitas mencakup berbagai jenis gerakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh atau secara mendalam. Hal ini juga ditegaskan oleh Anton M. Mulyono (2001: 26), bahwasanya aktivitas mengacu pada tindakan atau aksi. Dengan demikian, segala pencapaian atau kegiatan yang terjadi baik secara nyata maupun tidak nyata dapat dianggap sebagai aktivitas.

Aktivitas merujuk pada tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Aktivitas melibatkan gerakan fisik, pemikiran, atau interaksi dengan lingkungan sekitar. Aktivitas dapat berkisar dari yang sederhana seperti berjalan atau makan, hingga yang kompleks seperti belajar, bekerja, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Aktivitas dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, memenuhi kebutuhan, menghibur, atau meningkatkan kualitas hidup. Aktivitas juga dapat melibatkan penggunaan keterampilan, energi, dan waktu yang diperlukan untuk melaksanakannya. Penting untuk memperhatikan bahwa jenis dan karakteristik aktivitas dapat berbeda-beda tergantung pada konteksnya, seperti aktivitas fisik, mental, sosial, atau kreatif.

Dari berbagai definisi aktivitas yang sudah dijelaskan sebelumnya, bisa diambil kesimpulan bahwa aktivitas yaitu melakukan sesuatu yang berhubungan dengan dimensi fisik atau dunia luar, dalam kolaborasinya dengan elemen-elemen lingkungan.

B. Dakwah

Dakwah memegang posisi yang strategis, sentral, dan menentukan dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadits menjelaskan bahwa dakwah merupakan kewajiban yang dituntut oleh setiap individu yang telah berikrar dan menyahihkan bahwa tiada Tuhan selain Allah, serta mengakui Muhammad sebagai Rasul-Nya. Dalam Islam, firman Allah mengajarkan kepada setiap Muslim untuk saling membantu dan menyokong sesama.

Terkandung ayat dalam Al-Qur'an yang mewajibkan berdakwah, seperti yang tercatat dalam Surat Ali Imran ayat 104. Ayat ini memiliki makna yang sangat mendalam, "*Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung*" (Depag: 2002: 56). Ayat ini menggambarkan pentingnya peran dakwah dalam menegakkan kebajikan dan mencegah perbuatan yang buruk, serta memberikan keberuntungan bagi mereka yang melaksanakannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1985: 43), secara etimologi, dakwah merujuk pada tindakan mengajak, menyeru, berdo'a, dan mengundang. Menurut ilmu tata bahasa Arab, kata "*dakwah*" merupakan bentuk *isim mashdar* yang berasal dari *fi'il* (kata kerja) yang berarti memanggil, mengundang, atau menyeru. Secara epistemologi, dakwah mengacu pada suatu aktivitas yang bermaksud agar orang lain mau berkarakter sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pada hakikatnya, dakwah memiliki makna ajakan, yang berasal dari kata "*daa'a-yadu'u-da'watan*" yang bermakna mengajak, menyeru, memanggil, dan permintaan. Pada definisi yang lebih spesifik, dakwah memiliki arti mengajak, (kepada diri sendiri maupun orang lain) supaya berperilaku baik sesuai dengan akidah yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta mengabaikan tindakan nista yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini, dakwah dapat disamakan dengan amar makruf nahi munkar. Beberapa ahli memberi definisi yang beragam tentang dakwah, seperti:

Syeikh Ali Mahfudz dalam karyanya "*Hidayatul Mursyidin*" menyatakan bahwa dakwah merupakan upaya untuk mendorong manusia agar melakukan kebajikan, menempuh ajaran, menyeru kepada kebijaksanaan, dan menangkal dari tindakan buruk, dengan maksud mendapat kebahagiaan baik di kehidupan dunia maupun akhirat.

Menurut M.S. Nasaruddin Latif, dakwah adalah segala usaha atau aktivitas baik secara ucapan maupun nukilan yang bertujuan untuk menyampaikan seruan, ajakan, dan panggilan kepada manusia lain agar beriman dan patuh kepada Allah sesuai dengan keyakinan, syariat, dan akhlak ke-Islam-an, serta menyuruh berbuat baik dan mencegah yang buruk, untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Kemudian, menurut Quraish Syihab, konsep dakwah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, dakwah adalah *fardlu* yang diimban oleh agama untuk para penganutnya, baik yang telah memeluk Islam maupun yang belum.

Dari pengertian-pengertian tersebut, dakwah dapat diartikan sebagai suatu ajakan dan usaha seseorang untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada orang lain. Dakwah tidak melibatkan pemaksaan, melainkan merupakan tugas yang diberikan Allah kepada umat manusia yang mengaku sebagai muslim. Keputusan seseorang untuk menerima atau menolak dakwah adalah hak prerogatif Allah, dan manusia tidak berwenang untuk mempengaruhi keputusan yang ada di dalam *qalbu* manusia..

1. Dasar hukum dakwah

Poin awal untuk mengukuhkan hukum dakwah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah atau hadis (Shaleh, 1986: 21). Dari kedua sumber hukum tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah kewajiban bagi setiap individu yang membenarkan diri sebagai seorang Muslim. Tidak ada alasan yang sah untuk mengabaikan tanggung jawab dakwah kecuali setelah seseorang meninggalkan dunia ini. Ada banyak cara yang bisa dilaksanakan untuk berdakwah selama individu tersebut bersedia menjalankannya.

Tugas dakwah yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW memiliki pesan universal yang berlaku bagi semua kaum Muslim, dengan perintah khusus untuk mencerinkan sikap dan perilaku Nabi Muhammad yang patut untuk dipelajari sampai saat ini. Perintah tersebut termasuk dalam QS An-Nahl, 16: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) menuju jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya, dan Dialah Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk. (Departemen Agama, 2002:256).

Ayat tersebut memberikan tugas kepada umat Muslim untuk berdakwah dan sekaligus mengatur tuntutan tentang cara melaksanakannya, yaitu dengan menggunakan cara yang bijak sesuai dengan ajaran agama. Elemen terakhir dari ayat memberi makna bahwa setelah kita menyampaikan seruan kepada manusia melalui tiga cara yang sudah disebut di atas, maka selanjutnya perkara tersebut menjadi hak prerogatif Allah. Pemberian petunjuk tidaklah tergantung pada kekuatan manusia, melainkan sepenuhnya menjadi kekuasaan Allah. Kita hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan, sementara Allah yang akan memberikan hidayah dan memberikan balasan baik kepada mereka yang telah mendapatkan petunjuk maupun yang belum.

2. Tujuan dakwah

Tujuan dakwah adalah untuk membawa manusia menuju jalan yang dirahmati Allah, mengembangkan dan menyebarkan nilai-nilai agama Islam, serta menciptakan masyarakat yang berlandaskan kaidah Islam dalam rangka menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah memiliki peran penting dalam membentuk sikap individu. Dengan dakwah, seseorang diingatkan akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Mereka diajak untuk bertanggung

jawab terhadap perbuatan, perkataan, dan pikiran mereka. Dakwah mendorong seseorang untuk mengambil tanggung jawab penuh terhadap tindakan mereka, baik hubungan secara horizontal (antar manusia) maupun secara vertikal (dengan Allah SWT).

C. Unsur-unsur dakwah

Elemen dalam dakwah mencakup bagian-bagian yang ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur dakwah dibangun atas beberapa elemen, yakni:

1) *Da'i*

Da'i merupakan individu atau subjek yang melakukan kegiatan dakwah melalui perkataan, tulisan, dan tindakan, baik secara perseorangan, golongan, maupun melalui organisasi (Enjang, 2009:73). Setiap insan yang beragama Islam memiliki kewajiban untuk menjalankan dakwah sesuai dengan kemampuan mereka. Sebagai seorang muslim, kita harus menyadari bahwa kita adalah subjek dakwah dan tidak boleh absen dalam peran tersebut. Tiada dispensasi bagi manusia untuk mengabaikan peran mereka selaku subjek dakwah.

Dalam segala situasi serta kondisi, seorang muslim harus tetap menyadari bahwa mereka merupakan subjek dakwah yang harus menjalankan amanatnya sebagai *da'i* melalui metode yang tepat sasaran dengan lingkungan, situasi dan kondisinya. Selaku, subjek dakwah, mereka mesti terlebih dulu melakukan introspeksi secara konsisten terhadap perilaku mereka supaya apa yang mereka lakukan dapat ditiru dan dicontoh oleh orang lain. Mereka juga harus terus berupaya agar terus memperdalam pengetahuan tentang Islam dan lingkungan di mana mereka tinggal.

2) *Mad'u*

Mad'u adalah objek dari kegiatan dakwah. Objek dakwah memiliki cakupan yang luas, yaitu masyarakat dengan beragam latar belakang dan kedudukan (Yusuf, 2006:28). Di dalamnya terdapat manusia yang merupakan anggota masyarakat, masing-masing

memiliki perbedaan individu. Tidak ada manusia yang sama persis, meskipun berasal dari satu janin dan satu ibu. Manusia memiliki banyak keperibadian yang berbeda-beda. Kepribadian yang dimaksud mencakup berbagai aspek dan karakteristik fisik maupun psikologis seseorang. Objek dakwah adalah individu-individu dengan keberagaman semacam ini.

Dakwah memiliki berbagai bentuk sasaran yang dapat dilihat dari berbagai perspektif. Sasaran dakwah melibatkan kelompok masyarakat dalam segi sosiologi, seperti masyarakat terpencil, pedesaan, perkotaan, kota kecil, dan daerah pinggiran di kota besar. Selain itu, target dakwah juga dapat diamati dari segi sistem kelembagaan seperti golongan priayi, abangan, dan santri, lebih-lebih dalam masyarakat Jawa. Kelompok usia, pekerjaan, kelas dalam sosial ekonomi, *gender*, dan kategori khusus seperti masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, residivis, juga menjadi sasaran dakwah yang perlu diperhatikan. Dengan memahami berbagai bentuk sasaran ini, dakwah dapat lebih efektif dan relevan dalam mencapai berbagai kelompok dan memenuhi kebutuhan mereka.

3) Media Dakwah (*Washilah*)

Media dakwah merupakan instrumen atau sarana yang dipakai untuk mengutarakan materi dakwah kepada objek dakwah. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, dakwah bisa mengaplikasikan berbagai macam washilah. Hamzakh Ya'kub mengategorikan washilah dakwah dalam lima jenis, yaitu:

a) Lisan

Media dakwah melalui lisan mencakup berbagai cara menyampaikan pesan-pesan dakwah secara lisan atau verbal kepada audiens. Ini adalah salah satu metode dakwah yang sangat tradisional dan efektif karena interaksi langsung antara dai (pembicara) dengan pendengarnya. Berikut adalah beberapa contoh media dakwah melalui lisan seperti; ceramah agama,

pengajian kajian kitab, khutbah Jum'at, diskusi dan dialog, penggunaan radio atau *podcast*, dll.

b) Tulisan

Media ini dapat mencakup berbagai bentuk seperti artikel, opini, ceramah, risalah, buku, pamflet, dan lain sebagainya. Tujuan utama dari media dakwah dalam tulisan adalah untuk memberikan pemahaman, mengajak refleksi, dan menginspirasi pembaca atau audiensnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan serta mengembangkan kehidupan yang lebih bermakna.

c) Lukisan

Media dakwah dalam lukisan mengacu pada penggunaan seni rupa, khususnya lukisan, sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, moral, atau nilai-nilai spiritual. Lukisan dakwah dapat mengambil berbagai bentuk, gaya, dan tema, tetapi tujuannya tetap sama, yaitu untuk menginspirasi, mengajarkan, dan merangsang pemikiran tentang aspek-aspek keagamaan dan kemanusiaan.

d) Audio Visual

Audio visual sebagai washilah dakwah, yaitu sarana atau media yang merangsang indra penglihatan dan pendengaran, atau keduanya, dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Contohnya meliputi film, televisi, internet, YouTube, dan platform-platform serupa. Dalam konteks ini, audio visual digunakan sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam memberikan pesan agama kepada khalayak secara visual dan auditorial. Media ini memungkinkan penyampaian pesan dakwah dengan cara yang menarik, menghibur, dan lebih mudah dipahami oleh audiens. Melalui audio visual, dakwah dapat mencapai lebih banyak orang dan menginspirasi mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran agama.

e) Akhlak

Akhlak sebagai washilah dakwah, yakni sarana ataupun media guna menyampaikan ajaran Islam melalui perbuatan nyata yang mencerminkan nilai-nilai dan tuntunan agama. Akhlak yang baik menjadi contoh yang dapat dinikmati dan diamati oleh pendengar dakwah (Abduh, 2006). Dalam konteks ini, akhlaq yang terpuji dan perbuatan yang sejalan dan sesuai dengan ajaran Islam bisa menjadi daya pikat bagi orang lain untuk tertarik dan terinspirasi dalam menjalankan agama. Dengan menunjukkan akhlak yang baik, seorang da'i dapat mempengaruhi orang lain secara positif dan efektif dalam berdakwah.

4) Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah berasal dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber primer yang mencakup *akidah* (keyakinan), *syari'ah* (hukum Islam), dan *akhlaq* (etika) dengan beragam cabang ilmu yang terkandung dari keduanya (Arifin, 2000:7).

Materi dakwah akan bergantung pada tujuan dakwah yang ingin dicapai. Tetapi secara global, materi dakwah meliputi ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber petunjuk agama Islam.

Dalam menyampaikan ajaran Islam, seorang da'i harus memiliki kehati-hatian dan kecerdasan dalam memilih materi yang akan diberikan kepada pendengar. Hal ini karena Al-Qur'an dan Hadis memuat berbagai ajaran yang luas dan beragam. Penting bagi da'i untuk mempertimbangkan situasi dan keadaan masyarakat saat menyampaikan materi dakwah (Ahmad, 1998:31).

5) Metode Dakwah (*Thariqoh*)

Metode merupakan suatu sistem yang telah diterima dalam bahasa Indonesia dengan definisi "suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, atau tata pikir manusia."

Dalam konteks metodologi pendidikan kaidah Islam, metode diartikan sebagai suatu cara sistematis yang digunakan dalam menggali validitas ilmiah.

Ketika membahas metode dakwah, pada umumnya mengacu pada ayat An-Nahl: 125 yang memiliki arti:

" Ajaklah (manusia) menuju jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, serta sampaikanlah argumen dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Dalam ayat ini, terdapat tiga metode dakwah, yaitu:

- a) *Bil hikmah*, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah, serta menyesuaikan dengan kapasitas kemampuan objek dakwah. Hal ini bertujuan agar mereka tidak merasa terpaksa atau terbebani dalam menerima tuntunan agama Islam. Metode ini memperhatikan konteks dan keadaan individu yang menjadi target dakwah.
- b) *Mau'idzah al-Hasanah*, yaitu berdakwah yang cara penyampaianya dilakukan dengan penuh rasa cinta kasih. Tujuannya adalah agar nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan bisa menyentuh sanubari mereka. Metode ini menggunakan pendekatan emosional yang memperhatikan perasaan dan kepekaan hati sasaran dakwah. Seperti yang dikatakan oleh Habib Ja'far al-Hadar, "Islam itu agama yang tegas, tapi tidak keras." Jikalau ada pendakwah yang ketika memberikan materi berbicara sambil marah-marah tidak bisa mengontrol emosinya serta tidak mencerminkan kebaikan di mata pendengar, maka itu bukanlah termasuk hakikat dakwah.
- c) *Mujadalah Billatii Hiya Ahsan*, yakni berdakwah dengan cara berdiskusi dan berargumen dengan cara yang terbaik, tanpa memberikan tindasan yang terlalu dalam dan merendahkan kepada

objek dakwah. Metode ini mendorong adanya pertukaran pikiran yang konstruktif dan mengedepankan argumen yang kuat, tanpa mengintimidasi atau memberi tekanan yang berlebihan kepada mereka yang mendapatkan dakwah (Munir, 2006:33).

6) Efek Dakwah (*Atsar*)

Pada setiap kegiatan dakwah, memungkinkan munculnya respons yang menghasilkan efek pada penerima dakwah. Efek ini biasa disebut sebagai *atsar* atau *feedback* dari proses dakwah. Sayangnya, banyak da'i yang mengabaikan pentingnya memperhatikan *atsar* ini. Mereka cenderung berpikir bahwa seusai dakwah diberikan, maka tugas mereka selesai. Kenyataannya *atsar* memiliki peran yang amat penting dalam menetapkan proses dakwah selanjutnya.

Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, risiko kesalahan strategi dalam mencapai tujuan dakwah bisa terulang kembali. Begitu sebaliknya, dengan menelaah *atsar* dakwah dengan teliti, kita dapat segera mengetahui kelemahan yang perlu diperbaiki dalam langkah-langkah dakwah selanjutnya (dakwah perbaikan). Selain itu, analisis *atsar* juga memungkinkan peningkatan strategi dakwah dan unsur-unsur dakwah yang dianggap efektif.

Dengan demikian, penting bagi para da'i untuk secara cermat mempertimbangkan dan menganalisis *atsar* dakwah guna meningkatkan efektivitas dan kesuksesan dakwah yang dilakukan (Munir, 2006:35).

D. Aktivitas Dakwah

Dakwah merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menyerukan manusia menuju jalan yang diberkahi dan diridhai oleh Allah SWT. Tujuan utama dari dakwah adalah memperbaiki dan menegakkan tindakan dan perilaku yang menyimpang dari ajaran agama. Aktivitas dakwah juga mencakup usaha untuk mengubah hal-hal yang belum baik menjadi baik, serta meningkatkan kebaikan yang sudah ada.

Pemahaman tentang dakwah tidak terbatas pada penyampaian pesan-pesan Islam melalui ceramah atau khutbah di atas mimbar. Dakwah melibatkan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan, contoh nyata, dan pemahaman kepada orang lain melalui lisan, tulisan, maupun tindakan nyata. Setiap muslim diharapkan melaksanakan dakwah sesuai dengan strata, kedudukan dan pekerjaannya masing-masing, dengan tujuan menciptakan kehidupan yang setara, adil, makmur, sejahtera, dan mendapatkan ridho Allah SWT bagi individu maupun kelompok.

Untuk menjaga sejarah dan pengajaran tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah agar tetap lestari, dilakukan aktivitas dakwah oleh komunitas ini di Desa Jetak. Mereka berupaya menjalankan aktivitas dakwah sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah dianggap sebagai bagian dari aktivitas dakwah, dengan tujuan agar para pengikut tarekat patuh kepada guru yang memberikan pengajaran tentang ilmu keagamaan.

Berdasarkan survei yang dilakukan, penulis mendapatkan informasi dari guru tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak bahwa orang yang memeluk agama Islam adalah mereka yang patuh. Oleh karena itu, dilakukan aktivitas dakwah untuk mendorong penerapan ajaran yang telah diajarkan dalam kehidupan para pengikut tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah di Desa Jetak. Dengan demikian, diharapkan tujuan dakwah dapat tercapai.

E. Pengajian

Pengajian di dalam KBBI didefinisikan sebagai pengajaran yang memiliki nilai ibadah yang khusus, atau sebagai proses mempelajari ilmu agama bersama seorang Alim atau orang yang berilmu, yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim (Departemen Pendidikan, 1985: 476). Pengajian memiliki manfaat yang sangat positif, di antaranya adalah untuk mengubah dan membenahi diri dari tindakan yang tercela dan mungkar.

Para ahli memiliki pendapat yang berbeda dalam mengartikan pengajian. Muhzakir menyatakan bahwa pengajian adalah istilah umum yang merujuk kepada beberapa kegiatan belajar dan mengajar agama. Sedangkan menurut Sujoko Prasajo, pengajian adalah kegiatan pendidikan yang ditujukan kepada masyarakat umum (Ghozali, 2003: 40).

Pengajian memiliki peran penting sebagai bentuk dakwah yang efektif dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Dengan kata lain, pengajian dapat dikategorikan sebagai salah satu metode dakwah yang efektif. Selain itu, pengajian juga memegang peranan krusial dalam syiar dan peningkatan perkembangan agama Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengajian dapat disebut sebagai sebuah platform pendidikan keagamaan di mana akidah dan akhlak yang selaras dengan ajaran agama ditanamkan. Tujuannya agar individu memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam relasi dengan Allah bahkan dengan sesama manusia. Hal ini diharapkan dapat membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Untuk menggapai tujuan dakwah, pengelolaan pengajian perlu disesuaikan dengan melihat situasi dan kondisi yang dihadapi, agar proses dakwah dapat berjalan dengan baik dan benar. Pengajian sendiri memiliki tujuan yang sejalan dengan dakwah, karena di dalamnya terdapat kandungan ajaran Islam.

Oleh karena itu, upaya untuk menyebarkan Islam dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan umat manusia adalah tugas dakwah yang wajib dilakukan oleh umat Islam, tanpa memandang keadaan apa pun. Tujuan pengajian adalah untuk menjadikan umat Islam konsisten dalam menjaga kemurnian *tauhidullah*, memperingatkan dan menasihati tentang kehidupan setelah mati atau mengingatkan kehidupan di akhirat kelak, serta memelihara dan mengamalkan risalah Nabi Muhammad Saw dalam berdakwah (Muhyidin, dkk, 2004: 123).

F. Tarekat

1. Definisi Tarekat

Pada mulanya, tarekat merupakan salah satu aspek dari ajaran tasawuf. Para sufi mengajarkan empat prinsip inti tasawuf, yaitu: syari'at (hukum agama), tarekat (metode spiritual), hakikat (pengenalan akan hakikat Tuhan), dan makrifat (pengenalan akan pengetahuan spiritual). Seiring waktu, setiap prinsip tersebut berkembang menjadi aliran tersendiri yang berdiri secara independen.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Tarekat memiliki beberapa pengertian, antara lain: jalan, cara, metode, sistem, mazhab, aliran dalam konteks agama atau ilmu kebatinan (Pusat Bahasa, 2005: 182).

Dalam bahasa Arab, tarekat disebut "*thariqah*," yang dalam kitab *al-Munjid* oleh Luis al-Makluf didefinisikan sebagai jalan, keadaan, atau aliran dalam garis tertentu. Tarekat juga dapat ditafsirkan sebagai suatu cara atau petunjuk dalam menjalankan ibadah yang selaras dengan ajaran dan bimbingan yang disampaikan oleh seorang guru (*Syaikh*) kepada para muridnya (pengikutnya). Interpretasi tentang tarekat sebagai suatu jalan juga terkait dengan cara atau pandangan doktrinal yang dianggap sebagai kebenaran metafisik oleh para pengikutnya melalui konsentrasi kontemplatif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Burhani (2002: 56) mengenai kehidupan tasawuf di beberapa negara Islam, terdapat dua pengertian penting mengenai istilah "tarekat":

- 1) Tarekat ditafsirkan sebagai pendidikan spiritual yang dijalani oleh individu yang mengikuti jalan tasawuf untuk mencapai tingkat spiritual yang disebut dengan istilah "*Maqamat al-ahwal*".
- 2) Tarekat dimaknai sebagai sebuah perkumpulan yang didirikan berdasarkan ajaran yang diciptakan oleh seorang *syaikh* yang mengikuti tarekat tertentu. Dalam perkumpulan tersebut, seorang

syekh mengajarkan ilmu tasawuf sesuai dengan tarekat yang dipercayainya, dan dilaksanakan bersama dengan muridnya.

Dengan begitu, secara umum, tarekat dapat diartikan sebagai jalan petunjuk dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditetapkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dilakukan oleh para sahabat, tabi'in, dan turun-temurun hingga kepada para guru dan terus berlanjut melalui rantai silsilah.

Sebagai turunan dari tasawuf, tarekat memiliki karakteristik khusus. Salah satu ciri yang jelas terlihat adalah transfer atau pemindahan spiritual dari guru tarekat kepada generasi muda yang dikenal sebagai "silsilah tarekat". Silsilah ini merupakan hierarki yang menguatkan posisi guru tarekat, yang disebut sebagai "*mursyid*", sebagai orang yang ditugaskan untuk menuntun para murid dalam upaya pendekatan hamba kepada Allah. Mursyid ini telah menerima ijazah atau "*hirqoh shufiyyah*".

Ciri lainnya adalah adanya lembaga formal yang mengawasi aktivitas tarekat, yang dapat disebut dengan berbagai istilah seperti *Ribath*, *Awiyah*, *Khanaqah*, atau *Taqiyah*. Melalui lembaga ini, praktik-praktik khas tarekat dan simbol-simbolnya dapat menjadi identitas yang membedakan satu tarekat dengan kelompok tarekat yang lain (Nata, 2012:18).

2. Tujuan Tarekat

Tujuan tarekat adalah mengingat Allah Swt secara konsisten dan terus-menerus (*istiqamah*) pada setiap waktu dan kesempatan. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan apresiasi cinta seseorang terhadap Tuhannya melalui amalan serta dzikir.

Tujuan lain dari tarekat adalah:

- a. Melatih jiwa dan melawan hawa nafsu, serta mensucikan diri dari sifat-sifat negatif dan menggantinya dengan sifat-sifat yang terpuji melalui peningkatan moral dalam segala aspek.

- b. Menjaga kesadaran terhadap Allah yang Maha Agung dan Maha Kuasa dalam segala hal melalui wirid dan dzikir yang dilakukan secara berkesinambungan, serta disertai dengan refleksi yang mendalam.
- c. Membangkitkan rasa takut terhadap tindakan yang dapat menyebabkan seseorang lupa akan Allah.
- d. Memperoleh pemahaman yang jelas tentang misteri di balik cahaya Allah dan Rasul-Nya.
- e. Memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang hakikat hidup sejati yang merupakan *ma'rifatullah* (Atjeh, 1966: 72).

Jadi terdapat kesimpulan bahwa melalui tarekat, seseorang akan mencapai ketentraman jiwa dan mendapatkan bimbingan dan arahan langsung dari mursyidnya lewat pelantunan dzikir yang dilakukan secara konsisten pada setiap waktu dan kesempatan. Hal ini akan mengungkapkan secara bertahap seluruh rahasia kehidupan yang merupakan rahasia Allah yang tersembunyi di balik tabirnya.

3. Unsur-unsur Tarekat

Dalam tarekat, terdapat beberapa unsur yang umumnya ada dan menjadi bagian integral dari praktik dan pengalaman spiritual dalam tarekat tersebut. Berikut adalah beberapa unsur yang umumnya terdapat dalam tarekat:

a. Mursyid

Istilah yang sering digunakan dalam ilmu tasawuf atau *murabb* sebagai guru yang mendidik, mengajar, dan mengatur rohani dan mental seseorang yang menjadi salik (Napiah, 2006: 34). Secara etimologis, kata "*rosyid*" memiliki makna kecermatan dan kelurusan jalan. Jadi dari makna tersebut, terbentuklah kata "*mursyid*" yang mengacu pada kesempurnaan pikiran dan jiwa manusia, yang memungkinkannya untuk berperilaku dan berbuat sebaik mungkin. Menurut Prof. Quraish Shihab, *Mursyid* adalah pemberi petunjuk atau pengajaran yang akurat (2005: 189).

b. Murid

Murid dalam bahasa Arab adalah *isim fa'il* yang merujuk kepada individu yang memiliki kehendak, keinginan, dan cita-cita. Dalam konteks tarekat, murid adalah individu yang memiliki kehendak untuk mengikuti jalan (*salik*) yang bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah. Secara institusional, murid merujuk kepada individu yang menganut suatu aliran ketarekatan dengan harapan memperoleh pemahaman dan mampu melaksanakan amalan tarekat yang dianut.

c. Bai'at

Bai'at mengacu pada sumpah atau perjanjian, yaitu pernyataan kesediaan dan kesetiaan seorang murid di hadapan gurunya untuk mengamalkan dan mendidik segala kebijakan yang didikte, serta menjauhi perbuatan yang dilarang oleh gurunya. Bai'at merupakan pengakuan sumpah untuk bergabung dalam tarekat tasawuf (Amin, 2005: 111).

4. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyyah

Munculnya tarekat sebenarnya telah diperlihatkan sejak zaman Nabi Muhammad saw. Namun, pada masa tersebut, tarekat tersebut belum terstruktur dan belum menjadi disiplin ilmu pengetahuan. Namun demikian, prinsip-prinsip yang terdapat dalam tarekat sebagai cabang ilmu tasawuf haruslah bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebelumnya, Nabi Muhammad saw sendiri telah menerapkan nilai-nilai ajaran dalam tarekat, seperti Tahannus dan Khalwat. Ajaran-ajaran ini kemudian diajarkan oleh Nabi Muhammad saw kepada Abu Bakar Ash-Shidiq. Dari Abu Bakar inilah Tarekat Naqshbandiyah secara turun-temurun berkembang, yang diprakarsai oleh Syekh Muhammad Baha'udin Naqshbandi, dan ia menelusuri rantai sanad hingga ke Rasulullah saw (Supatmo, 2017:19).

Tarekat Naqsyabandiyyah mengambil nama dari tokoh pemuka tasawuf bernama Syekh Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari

an-Naqsabandi. Secara bahasa, "*Naqsabandi*" berarti "pelukis, penyulam, penghias". Beliau lahir di Qashrul Arifah, sebuah daerah yang dekat dengan Bukhara pada tahun 717 H/1318 M, dan wafat pada tahun 791 H/1389 M (Mulyati, 2004: 89). Tarekat Naqsbandiyah memiliki dua karakteristik utama. *Pertama*, mereka mengutamakan pelaksanaan syariat dengan disiplin dan serius dalam ibadah. Mereka menolak musik dan tarian serta lebih fokus pada dzikir dalam hati. *Kedua*, mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memengaruhi kehidupan dan ideologi kelompok pemerintah, serta mementingkan nilai nasionalis-religius. Salah satu ciri khas yang tak boleh diabaikan dalam Tarekat Naqsbandiyah adalah kesadaran kuat yang dimiliki oleh para masyayikh Naqsbandiyah akan tujuan mereka. Mereka memercayai bahwa takdir mereka adalah berperan dalam peristiwa sejarah.

Dalam pelaksanaan Tarekat Naqsbandiyah, Syekh Baha'uddin mempunyai tiga orang Khalifah utama, yaitu, Aladdin Athar, Ya'qub Carkhy dan Muhammad Pharsa. Seiring dengan pesatnya perkembangan tarekat, setiap Khalifah utama tersebut memiliki beberapa Khalifah atau *Badal* yang membantu mereka dalam menjalankan aktivitas tarekat. Namun, perkembangan dan penyebarluasan Tarekat Naqsbandiyah di Nusantara pernah menghadapi masa pasang surut. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah gerakan pembaruan dan politik. Seiring berlalunya waktu, Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah menyebar dengan cepat ke berbagai daerah di Nusantara, salah satunya adalah Jawa Tengah. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyyah di Jawa Tengah kebanyakan dipengaruhi oleh dua tokoh, yaitu Syekh Muhammad Ilyas dari Sokaraja, Banyumas, dan Syekh Muhammad Hadi dari Girikusumo. Diantara keduanya, Syekh Muhammad Ilyas menjadi tokoh sentral Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah di Desa Jinkang. Syekh Ilyas memperoleh pendidikan agama di Mekah

bersama Syekh Sulaiman Zuhdi selama kurang lebih 50 tahun, dan kemudian ia diangkat menjadi khalifah oleh Syekh Zuhdi.

Senjata utama dalam Tarekat Naqsyabandiyyah adalah *dzikrullah*, yang memiliki makna secara terus-menerus menyebut asma Allah SWT atau membuktikan pengakuan dalam pernyataan "*laa ilaha illallah*" (tiada Tuhan yang haq untuk disembah selain Allah). Dzikir ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai keinsafan bahwa hanya Allah yang Maha Abadi dan tidak akan pernah hilang. Praktik zikir ini dijalani oleh pengikut Tarekat Naqsyabandiyyah secara *sirri* atau *khafi* (diam, tersembunyi), dengan istiqomah (konsisten) dalam berbagai waktu dan kondisi (Bruinessen, 1992: 105).

5. Amalan-amalan Tarekat Naqsyabandiyyah

Amalan merupakan tanggung jawab atau perintah yang harus dipegang teguh dari diri seorang murid terhadap segala hal yang diinstruksikan oleh gurunya. Tujuannya adalah untuk mewujudkan karakter yang bijaksana dan baik dalam menjalani kegiatan tarekat, dengan harapan dapat mendekatkan diri kepada Allah. Berikut adalah beberapa amalan dalam Tarekat Naqsyabandiyyah:

1) Zikir dan Wirid

Secara etimologi, *dzikir* berasal dari kata *dzakara* yang berarti mengingat, memperhatikan, mengambil pelajaran, mengenal, atau mengerti. (Amin, 2008:11). Secara terminologi, dzikir merujuk pada upaya yang dilakukan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara lebih mengenal-Nya dan mengingat kebesaran-Nya. Dzikir dapat diwujudkan melalui pujian kepada Allah, membaca kalam Allah, mempelajari ilmu-Nya, serta mengharapkan segala hal hanya kepada-Nya. Dzikir adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada segala bentuk pemfokusan pikiran kepada Tuhan, dan dzikir juga merupakan 'rukun pertama' atau landasan awal bagi seseorang yang berjalan menuju Tuhan (Anwar, 2002:36).

Semua aktivitas yang berdasarkan pada akal kesadaran disebut sebagai *tafakur*, sedangkan semua kegiatan yang berdasarkan pada pikiran alam bawah sadar disebut sebagai dzikir. Tafakur memiliki makna berpikir, sementara dzikir adalah mengingat dan mengenal. Dzikir kepada Allah tidak memerlukan pemikiran akan hakikat Allah, melainkan hanya perlu merefleksikan dan merasakannya. Mengingat juga bukanlah aktivitas pikiran berasal dari kesadaran, karena timbul secara spontan tanpa harus melalui penjabaran yang bersifat absah dan logis (Mustofa, 2011:233).

Dzikir dalam Tarekat Naqshabandiyyah Kholidiyyah memiliki ciri khusus yang membedakannya dari tarekat lainnya. Dzikir dalam tarekat ini dilakukan secara *khafi* (dalam-dalam) maupun *qalbi* (dalam hati), dan jumlah dzikir yang dilakukan lebih banyak dibandingkan dengan tarekat lainnya. Dalam Tarekat Naqsyabandiyyah, pelaksanaan dzikir dapat dilakukan secara individu maupun berjamaah. Bagi mereka yang berada dalam jangkauan dengan gurunya, umumnya mereka ikut serta secara terstruktur dalam tempat dzikir yang kerap diterapkan untuk berkumpul pada waktu yang sudah ditetapkan.

Tarekat Naqsyabandiyyah mempunyai banyak tingkat dalam pelajaran dzikir. Namun, secara umum dalam Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Desa Jetak, hanya menerapkan beberapa dzikir, yaitu seperti berikut:

a) Dzikir Ismudzat (*Dzikir Qalbi*)

Zikir ini dilakukan dengan melisankan nama Allah, yaitu menyebut Allah sebanyak 5.000 kali dengan mencermati empat tahapan sebagai berikut:

- 1) Pertama, memejamkan mata, menundukkan kepala setunduk-tunduknya.
- 2) Kedua, mata dan kepala dirungkup, dan mata batin menatap lafal "Allah".

- 3) Ketiga, telinga dan kepala dikendalikan, dan telinga batin menangkap lafal "Allah".
- 4) Keempat, lidah di mulut diteguhkan ke atas langit-langit, bibir, gigi graham dikukuhkan, dan lidah batin mengucapkan lafal "Allah".

b) Dzikir Lathoif (*Sulthonul Adzkar*)

Zikir ini dilakukan pada tujuh energi atau ruh dengan membaca kalimat "Allah". Berikut adalah jumlah dzikir untuk masing-masing Lathifat:

- 1) *Lathifat al-Qalbi*: dzikir 5.000 kali.
- 2) *Lathifat al-Ruh*: dzikir 1.000 kali.
- 3) *Lathifat al-Sirri*: dzikir 1.000 kali.
- 4) *Lathifat al-Khafi*: dzikir 1.000 kali.
- 5) *Lathifat al-Akhfa*: dzikir 1.000 kali.
- 6) *Lathifat al-Nafsu Nathiqah*: dzikir 1.000 kali.
- 7) *Lathifat al-Kullu Jasad*: dzikir 1000 kali (Mansur, 1996:228).

c) Dzikir Nafi Isbat

Dilakukan dengan cara menutup mata sambil membuka mata batin, dan diiringi membaca lafal "*Laa Ilaaha Illallaah*" di dalam hati.

d) Tahlil Lisan

Dzikir Tahlil Lisan melibatkan membaca kalimat "Laa Ilaha Illallah" secara ucapan sejumlah 70.000 kali samapai selesai, yang dapat dijalankan dalam waktu luang. Disiplin dzikir ini umumnya hanya dapat dilakukan oleh mereka yang sudah menggapai level yang lebih tinggi (*khawash*), sementara bagi mereka yang masih dalam tahap awal (*awam*), mungkin belum memungkinkan atau merasa sulit untuk melakukannya. Oleh karena itu, bagi kaum awam, diberikan kelonggaran untuk berdzikir berbanding dengan kemampuan sendiri-

sendiri, tetapi tetap mencermati etika dalam berdzikir (Zahri, 1979:134).

2) *Muroqabah* (Pengamatan)

Muraqabah (مراقبة), memiliki arti "awas-mengawasi" atau "berintai-intaian". Namun, pada konteks Tasawuf, menurut penjelasan al-Qusyairi dalam risalahnya, Muraqabah mengacu pada kesadaran seorang hamba bahwa Tuhan senantiasa melihatnya dengan sepenuhnya.

Dalam konteks tarekat, muroqabah mengacu pada upaya seorang murid sufi untuk menjaga dan membersihkan hatinya dari gangguan-gangguan yang dapat menghalangi pencapaian kehadiran Allah. Ini melibatkan kesadaran yang konstan terhadap pikiran, perasaan, dan niat yang ada di dalam hati, serta usaha untuk menghindari dosa, godaan, dan perilaku negatif.

Muroqabah juga dapat mencakup praktik-praktik seperti meditasi, dzikir, *tafakkur* (kontemplasi), dan introspeksi. Melalui muroqabah, seorang murid tarekat berusaha mengembangkan kesadaran yang lebih dalam terhadap dirinya sendiri, hubungannya dengan Allah, dan tujuan spiritualnya.

3) *Khalwat* (Suluk)

Menurut Muhammad bin Ibrahim pada *Syarah Hikam*, pengertian *suluk* adalah proses menghampakan diri dari sifat-sifat buruk, baik dalam rupa perbuatan dosa secara lahir maupun batin, dan memenuhinya dengan sifat-sifat yang terpuji, baik dalam bentuk ketaatan selaku lahir ataupun batin.

Jadi, makna sebenarnya dari suluk bukan hanya untuk mencari keselamatan di dunia dan akhirat, maupun untuk mendapat anugerah Allah yang melimpah, atau bahkan hanya untuk mendapatkan cahaya spiritual. Suluk sejati semata-mata dilakukan dengan harapan yang tulus hanya kepada Allah SWT. Melaksanakan khalwat sangat esensial sampai-sampai diwajibkan

bagi mereka yang ingin mendekati diri kepada-Nya. Sebagaimana disebutkan pada Surat An-Nahl ayat 69, "*Maka telusurilah jalan Tuhanmu yang telah memudahkan bagimu.*"

Dalam perjalanan menuju Tuhan melalui tarekat, para ahli tarekat memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka akan mencapai Tuhan. Seperti yang dipaparkan pada Surat Al-Kahfi ayat 110, "*Barangsiapa yang berharap untuk bertemu dengan Tuhannya, hendaklah ia beramal saleh dan janganlah mempersekutukan siapapun dalam beribadah kepada-Nya.*"

4) *Tawajjuh*

Tawajjuh adalah bentuk meditasi atau pemfokusan yang melibatkan menghadapkan wajah kepada sesuatu. Dalam konteks spiritual, tawajjuh bisa menciptakan hubungan yang fokus antara murid dan mursyid. Lebih dalamnya, tawajjuh memiliki makna ketertarikan Allah terhadap sesuatu yang bisa jadi dapat mewujudkan diri-Nya.

Tawajjuh adalah istilah dalam tarekat sufi yang merujuk pada perhatian atau fokus yang diberikan oleh seorang guru spiritual kepada muridnya. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, di mana "*tawajjuh*" berarti perhatian atau arah.

Dalam konteks tarekat, tawajjuh dapat mencakup beberapa arti yang berbeda. Secara umum, tawajjuh mengacu pada perhatian penuh dan intensitas yang diberikan oleh guru spiritual kepada muridnya dalam rangka membimbing dan membantu murid dalam perjalanan spiritualnya.

Tawajjuh sering kali melibatkan hubungan langsung antara guru dan murid, di mana guru memberikan perhatian khusus kepada murid dengan tujuan membantu murid dalam pertumbuhan spiritualnya. Ini dapat mencakup pembimbingan, nasihat, arahan, atau bahkan transfer spiritual dari guru ke murid.

5) *Rabithah*

Dalam konteks tarekat, rabithah adalah ikatan batin yang terjalin antara murid dan guru spiritualnya. Ini adalah hubungan yang didasarkan pada cinta, kepercayaan, dan komitmen saling membantu dalam perjalanan spiritual. Rabithah mencerminkan keterhubungan yang erat antara murid dan guru, di mana murid melihat guru sebagai pemandu dan panutan spiritualnya.

Dalam tarekat Naqsyabandiyyah terdapat beberapa jenis rabithah yang dapat terjadi antara murid dan guru spiritual. Rabithah ini melibatkan hubungan langsung antara murid dan guru, praktik dzikir dan wirid, hubungan batin, serta nasihat tertulis dari guru kepada murid. Melalui berbagai bentuk rabithah ini, murid dapat menjaga dan memperkuat ikatan spiritual dengan guru serta menerima petunjuk, bimbingan, dan nasihat dalam perjalanan spiritual mereka.

6) *Khatmu Khawajik Rubbani*

Khatm Khawajik adalah rangkaian dzikir, wirid, sholawat, dan do'a yang dijalankan secara berjamaah oleh setidaknya 7 orang di tempat yang biasa diterapkan dalam kegiatan tarekat. Sedangkan *Rubbani* adalah pengakhiran dari zikir, doa, dan shalawat yang dapat dijalankan secara independen di tempat yang sepi untuk menjaga konsentrasi (Sumardi, 1968:26). Dalam pelaksanaan khawajikan, terdapat rukun, syarat, dan adab-adab yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa adab khawajikan:

- a. Memperoleh izin bertarekat dari Syekh Mursyid.
- b. Menjaga kebersihan hati dari penyakitnya dan kesucian dari dua *hadats*.
- c. Memilih lingkungan yang sepi dari kegiatan yang mengganggu.
- d. Menutup pintu.

- e. Duduk dalam posisi *tawaruk* (posisi duduk yang berbeda dari tawaruk dalam sholat).
 - f. Memejamkan mata hingga akhir.
 - g. Memiliki kekhusyukan dan kesungguhan yang total.
- Langkah-langkah lain dari khatm khawajikan terdiri dari:
- a. Memulai dengan doa, lalu membaca istighfar sebanyak 15 sampai 25 kali.
 - b. Melakukan *rabithat al-mursyid* terlebih dulu sebelum memulai dzikir.
 - c. Melafalkan Surah Al-Faatihah sejumlah 7 kali.
 - d. Melafalkan shalawat Nabi sebanyak 100 kali.
 - e. Melafalkan Surah Al-Insirah sebanyak 79 kali.
 - f. Membaca Surah Al-Ikhlash sebanyak 1001 kali.
 - g. Melantunkan doa panjang yang dipersembahkan kepada roh Nabi Muhammad saw dan *masyayih* Tarekat Naqsyabandiyyah.
 - h. Membaca bagian-bagian partikular dari Al-Qur'an yang ditentukan.

Ini merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam *khatm khawajikan* menurut Muhammad al-Kurdi.

BAB III
PENGAJIAN SELOSONAN TAREKAT NAQSYABANDIYYAH
KHOLIDIYYAH AL-MAALIKIYYAH DESA JETAK KECAMATAN
WEDUNG KABUPATEN DEMAK

A. Gambaran Umum Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak

1. Sejarah Berdirinya Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak

Pada mulanya, Abah Kyai Abdul Malik tidak ada niatan untuk mendirikan tarekat di Pondok Pesantren Mansyaul Huda. Namun karena ada masukan-masukan dari beberapa murid mengenai perlunya didirikannya tarekat, diantaranya Bapak Mukhlisin dan Bapak Tajib. Mereka sowan ke Abah Kyai menyarankan untuk mendirikan tarekat. Dengan harapan teman-teman (murid/santri) yang mau mempelajari ilmu tua/kuno (ilmu tarekat) memiliki pembimbing (*Mursyid*) yang sah secara sanad keilmuan.

Kemudian, salah satu murid yang bernama pak Tajib meminta ke Mbah Abdul Malik untuk di-baiat untuk menjadi murid beliau. Lalu Abah Kyai berkata, “Memang benar saya sudah khatam ngaji (tarekat) di Kudus, ngaji ke mbah Arwani. Tapi saya belum memiliki ijin untuk diangkat menjadi Mursyid”. Disini untuk menjadi seorang Mursyid, tidaklah mudah karena harus memiliki sanad yang benar-benar runtut dari guru ke guru lain.

Jika Mbah Kyai Abdul Malik ingin mendirikan tarekat, tidak sopan jika beliau hanya menemui Gus Ulin (putra Mbah Arwani Kudus) secara langsung tanpa proses sowan yang sesuai dengan adab. Untuk hal itu, dari beberapa pengurus (murid Mbah Kyai Malik) sowan ke ndalem-nya Gus Ulin untuk meminta ijin. Bahwa di Desa Jetak Wedung Demak, Mbah Kyai Abdul Malik mau mendirikan sebuah tarekat. Gus Ulin tidak langsung menjawab, ya atau tidak. Gus Ulin berkata, “*Nggih mpun, mangkeh kersane ben dikersaake pangeran* (Ya sudah, biarlah

nanti Tuhan yang berkehendak).” Dengan maksud bersabar atas jawaban (diperbolehkan atau tidaknya mendirikan tarekat) nantinya, biar Allah yang menjawab, semua ada waktunya sendiri. Jadi intinya, Gus Ulin belum berani secara jelas mengangkat Mbah Kyai Abdul Malik menjadi Mursyid.

Setelah kejadian itu ada alternatif lain untuk mencari cara agar Mbah Abdul Malik bisa mendirikan tarekat. Secara sejarah, tarekat yang ada di Kudus milik Mbah Arwani, (guru tarekat Mbah Abdul Malik) itu mengambil tarekat yang ada di Solo, Pompongan, milik Mbah Salman. Setelah ada penelusuran mengenai hubungan silsilah antara tarekat yang di Kudus dan di Solo ternyata memiliki garis yang sama dalam hal sanad. Yang berjasa menghubungkan silsilah kedua tarekat tersebut bernama H. Abdul Aziz/ Mbah Kasmadi Jungpasir.

Sejarahnya, Mbah Kasmadi itu pernah menjadi *khadam* (pelayan *ndalem*) Mbah Salman Solo. Secara sanad, Mbah Salman adalah guru dari Mbah Arwani Kudus, sekaligus yang mem-*baiat* Mbah Arwani menjadi Mursyid. Mbah Kasmadi berkhidmat lama kepada Mbah Salman menjadi tukang urut/pijat. Dengan ijin Allah, entah bagaimana caranya Mbah Kasmadi bisa menghubungkan antara Mbah Abdul Malik dengan *dzurriyat*-nya Mbah Salman, beliau bernama Gus Multazam. Gus Multazam adalah putra dari Mbah Salman, yang sekarang menjadi Mursyid, memegang estafet tarekat yang ada di Solo.

Singkat cerita, Mbah Abdul Malik mengajak Mbah Kasmadi unuk ikut sowan ke Solo, di kediaman Gus Multazam. Seperti sebelumnya, sowan tersebut bertujuan meminta ijin ke Gus Multazam agar Mbah Abdul Malik diangkat menjadi Mursyid. Biasanya, kalau ada yang akan diangkat menjadi Badal atau Mursyid, oleh Mbah Salman disuruh untuk tinggal di tempat beliau minimal 7 hari sampai dengan 40 hari. Ketika Mbah Kasmadi dan Mbah Abdul Malik sudah sampai di ruang tamunya Gus Multazam, Gus Multazam memandang Mbah Abdul Malik kurang lebih selama 5 menit. Dari ujung kepala,

wajah, sampai ujung kaki. Kemudian Mbah Abdul Malik diajak Gus Multazam ke kamar beliau (untuk bermunajat) sembari ditemani Mbah Kasmadi. Secara *ilmu sirri*, selama beberapa menit di dalam kamar, seketika itu juga Gus Multazam berkata kepada Mbah Abdul Malik, “*Nggih, kula ngestuake, kula ngijini njenengan, kula angkat dados Mursyid.*” Artinya, Gus Multazam sudah merestui, memberikan ijin kepada Mbah Abdul Malik untuk mendirikan tarekat serta diangkat menjadi Mursyid.

Diangkatnya Mbah Abdul Malik menjadi seorang Mursyid, sudah diabadikan dalam materai yang ada di dalam PonPes Mansyaul Huda. Dalam materai tersebut tentunya ada saksi-saksi, yang jumlahnya kurang lebih ada lima orang, termasuk Mbah Kasmadi beserta pengurus pondok. Gus Multazam juga bertanda tangan di dalam materai. Dalam materai tersebut, Gus Multazam menyatakan bahwa dengan keikhlasan hati dan sudah dipertimbangkan secara matang dan secara ilmiah tarekat, mengangkat Mbah Abdul Malik Menjadi Mursyid di pondok pesantren Mansyaul Huda Desa Jetak. Jadi secara ijin, Mbah Abdul Malik sudah legal mendirikan tarekat (Dokumen terlampir).

Intinya, Mbah Abdul Malik diangkat menjadi Mursyid oleh Gus Multazam, putra Mbah Salman. Mbah Salman adalah guru ngaji dari Mbah Arwani Kudus. Jadi secara sanad masih satu garis yang masih terhubung. Mbah Abdul Malik ngajinya ke Mbah Arwani Kudus, namun pengangkatan menjadi Mursyidnya langsung di Solo oleh Gus Multazam (Hasil wawancara dengan Gus Mahrus Abdul Malik pada tanggal 20 Maret 2023 pukul 19.50 WIB).

2. Letak Geografis Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak

Sesuai dengan namanya, Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah berada di Jl. Raya Jetak, RT/RW 01/01, Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Bersekretariat di Pondok Pesantren Mansyaul Huda Jetak. Letak Tarekat Naqsyabandiyyah

Kholidiyyah Al-Maalikiyyah bisa disebut cukup strategis karena terletak di dekat jalan raya yang sering dilewati kendaraan.

Desa Jetak berada pada ketinggian 2 m (Meter) di atas permukaan laut dengan topografi daratan rendah. Rata-rata suhu udara di desa tersebut mencapai 36 derajat Celsius, dan curah hujan sekitar 1.500 mm per tahun. Secara geografis, Desa Jetak terletak di posisi Timur Laut Kecamatan Wedung. Wilayah Desa Jetak mempunyai tingkat kemiringan tanah sebesar 3,00. Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut: di sebelah Utara berbatasan dengan Kali Lobang, di bagian Selatan berbatasan dengan Kali Wulan, di sebelah Timur berbatasan dengan Sawah Desa Pasir, dan di bagian Barat berbatasan dengan Sawah Desa Bungo dan Desa Jungpasir.

3. Tujuan dan Manfaat Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak

Secara keseluruhan, pesan yang sering disampaikan dalam pengajian rutin selosonan adalah pentingnya berdzikir kepada Allah secara konsisten. Disarankan untuk mempertahankan istiqamah dalam berdzikir dan berusaha menghindari penyakit hati. Dengan mengamalkan dzikir, diharapkan penyakit hati seperti kesombongan, iri, dan dengki dapat berkurang. Hal ini bertujuan agar setiap individu dapat menjadi pribadi yang baik, bahkan lebih baik, di masa depan.

Gus Mahrus berpendapat bahwa tidak perlu menunggu sampai tua untuk bergabung dengan tarekat. Banyak anak muda saat ini memiliki persepsi bahwa masuk tarekat hanya sebaiknya dilakukan saat sudah menua, sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah karena usia yang sudah mendekati kematian. Namun, Gus Mahrus berpendapat bahwa sebaliknya, dengan bergabung dengan tarekat pada usia muda, tarekat dapat menjadi "rem" atau batasan dalam pergaulan.

Di zaman sekarang, sulit untuk menghindari pergaulan bebas yang ada dalam masyarakat. Gaya hidup yang tidak sehat seperti seks bebas, narkoba, minuman keras, serta pengaruh negatif budaya Barat

yang mudah masuk melalui media sosial, secara perlahan menyebar dan mempengaruhi para pemuda yang tidak memiliki landasan agama yang kuat. Oleh karena itu, tarekat sangat berguna dalam pergaulan. Tarekat dapat mengatur batasan kapan kita dapat tetap berada dalam pergaulan yang modern tanpa terjerumus sepenuhnya.

Inti tujuan dalam Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah, adalah fokus diberikan pada konsep "*Hijabul Basyariyah*". Istilah ini tersusun dari dua kata, yakni "*Hijab*" yang bermakna penghalang, dan "*Basyariyah*" yang memiliki arti kemanusiaan. Hijabul Basyariyah mengacu pada upaya untuk menghilangkan segala penghalang yang ada di dalam hati manusia. Jika seseorang telah bergabung dalam tarekat, namun masih memiliki penyakit hati seperti kesombongan, iri, dan dengki, maka tujuan spiritualnya akan sulit dicapai dan mencapai kedekatan dengan Allah (Hasil wawancara dengan Gus Rus pada tanggal 20 Maret 2023).

4. Struktur Kepengurusan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak

Setelah melakukan observasi dan wawancara di Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak, peneliti belum menemukan media cetak yang tercantum mengenai struktur kepengurusan tarekat. Namun dalam kepengurusan tarekat sudah ada Ketua, Bendahara, Sekretaris, dan lain-lainnya yang sudah dibentuk oleh Abah Kyai Abdul Malik di Pondok Pesantren Mansyaul Huda dikarenakan tarekat baru didirikan sekitar awal tahun 2020 sebelum pandemi covid menyebar luas di Indonesia.

5. Tata Cara Masuk Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah

Seperti tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah yang lainnya, cara masuk tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyah Al-Maalikiyyah ialah sebagai berikut:

- a. Menghadap calon guru mursyid dan memohon izin untuk memasuki thariqah dan menjadi muridnya. Langkah ini harus dilakukan hingga mendapatkan izin untuk mengamalkannya.
- b. Mandi taubat sesudah shalat Isya' dan melakukan wudhu' sesuai tuntunan agama.
- c. Melakukan Shalat Hajat dua raka'at dengan niat untuk masuk thariqah. Setelah membaca Al-Faatihah, membaca surah Al-Kaafirun pada raka'at pertama dan surah Al-Ikhlash pada rakaat yang kedua.
- d. Setelah salam, membaca doa berikut:

اللهم اني أسئلك التوبة الانابة والاستقامة على الشريعة الغراء والطريقة البيضاء
- e. Dilanjutkan dengan melafalkan istighfar sebanyak 25 kali. (Lafalnya *Astaghfirullah*).
- f. Membaca Al-Faatihah sekali dan Surat Al-Ikhlash tiga kali, dengan niatan untuk mendermakan pahalanya kepada Hadratussyeikh Muhammad Baha'udin An-Naqsyabandiy, serta meminta pertolongannya agar keinginan untuk masuk di tarekat disetujui.
- g. Tidur dengan posisi miring ke kanan mengarah kiblat, seolah-olah memberi tahu akan kematian dan seolah-olah berada di dalam alam kubur (<https://pcnucilacap.com>).

Secara umum, tidak ada persyaratan khusus untuk masuk ke dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Semua kalangan umur diperbolehkan untuk bergabung dengan tarekat ini, minimal mereka sudah mencapai usia dewasa (*aqil baligh*) dan memiliki pemahaman yang memadai tentang agama. Meskipun anak-anak kecil diizinkan untuk masuk tarekat, hal ini tidak umum terjadi. Begitu juga tidak ada batasan usia bagi kalangan lansia yang ingin bergabung dengan tarekat, selama mereka masih mampu berjalan dan memiliki daya pikir yang dapat menerima pengajaran agama ketika mengaji.

B. Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak

1. Sejarah Kegiatan Pengajian Selosonan

Menurut dari *sanad mutawattir*, dari ijazah semua tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah memang pengajian tarekat biasa dilakukan di hari selasa. Kemudian kalau dari segi syariatnya, hari selasa itu identik dengan banyak hal. Misalnya di hari selasa, Allah menciptakan langit, bumi dan seisinya. Lalu hal yang lain, di hari selasa juga dibuat untuk mengaji ilmu tasawuf, guna mencari *tabarrukan* (keberkahan dalam berspiritual).

Intinya dari dulu tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah melakukan kegiatan spiritualnya di hari selasa, entah itu dilakukan seminggu sekali, atau sebulan sekali, dsb. Itulah mengapa Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah mengadakan acara rutin di hari selasa yang dinamakan *Pengaosan Selosonan* (Pengajian Hari Selasa). Kegiatan pengajian pada hari Selasa bukanlah bagian dari amalan tarekat. Kegiatan ini dilaksanakan di masa KH. Abdul Malik Mustofa saat menjabat sebagai mursyid. Biasanya, jumlah jamaah yang hadir berkisar antara 100 hingga 200 orang di tempat pengajian.

2. Tujuan Kegiatan Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah

Hampir sama dengan tujuan dari didirkannya tarekat, Pengajian Selosonan memiliki tujuan untuk menerapkan ajaran agama Islam, beribadah selalu kepada Allah, memurnikan hati, dan memperbanyak dzikir untuk mengingat dan memikirkan Allah. Selain itu, pengajian ini juga berfungsi sebagai majelis ilmu untuk meningkatkan pandangan pengetahuan para jamaah. Berikut adalah tujuan dari Pengajian Selosonan:

- a. Memberi arahan dan bimbingan kepada jamaah seputar amalan yang ada di tarekat.

- b. Memberikan kesempatan kepada jamaah untuk memperoleh imbuhan ilmu dari apa yang diutarakan oleh guru.
- c. Membantu mempererat jalinan silaturahmi dan kekeluargaan antara sesama jamaah.
- d. Memperoleh berkat, rahmat, dan petunjuk dari Allah melalui pengajian Selosonan.
- e. Membantu pertumbuhan dan perkembangan tarekat secara keseluruhan, karena kegiatan rutin pengajian Selosonan cukup susah dijalankan oleh organisasi lain.

Dengan demikian, Pengajian Selosonan memiliki manfaat yang luas bagi jamaah, baik dari segi spiritual, pengetahuan, maupun kebersamaan dalam tarekat.

3. Kegiatan Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah

Dalam konteks etika, seseorang tidak seharusnya menghadiri pengajian selosonan tanpa menjadi anggota tarekat tersebut. Ada beberapa proses yang harus dilewati oleh individu untuk dapat masuk ke dalam tarekat secara resmi. Salah satunya adalah melalui proses pendaftaran sebagai anggota tarekat dan kemudian dilakukan pembaiatan oleh guru atau *mursyid* yang bertanggung jawab. Dengan demikian, individu tersebut secara sah menjadi anggota tarekat dan berhak untuk mengikuti kegiatan yang ada di dalamnya, termasuk pengajian rutin selosonan.

Pelaksanaan pengajian Selosonan dilakukan di aula Pondok Pesantren Mansyaul Huda. Ada beberapa rangkaian kegiatan yang dijalankan di Pengajian Selosonan.

Pertama, pada pukul 09.00 WIB para jamaah menyetorkan leluhur atau arwah jamak dengan ditulis di kertas, dengan harapan arwah leluhur bisa ikut didoakan pada majlis *Tawajjuh* Selosonan. Setelah pembacaan doa arwah jamak selesai, diteruskan dengan pembacaan dzikir tahlil, terusan mengirim *tawashul* kepada arwah

jamak tadi. Kemudian jamaah membaca *nadhom* silsilah tariqoh. Hal tersebut dilakukan supaya bisa ditancapkan dalam hati. Namun sekarang, banyak jamaah yang belum paham akan silsilah yang dibaca itu. Semua masih berproses.

Setelah selesai membaca *nadhom* silsilah tariqoh, dilanjutkan dengan Abah Kyai memberikan arahan kepada jamaah untuk selalu berdzikir kepada Allah, untuk tetap istiqomah jangan sampai terputus amalannya. Guru selalu menekankan kepada para jamaah agar selalu tetap menjaga hatinya, agar tidak salah tangkap dari apa yang sudah disampaikan oleh sang Guru. Setelah itu dilanjutkan dengan pengajian sampai jam 12 siang. Pengajian tersebut berisi materi dari 2 kitab, yakni *al-Hikam* dan *Ihya 'Ulumuddin*.

Sehabis guru menyampaikan materi, dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjamaah dengan wirid secukupnya. Sebelum melanjutkan ke kegiatan selanjutnya, murid-murid membaca atau berdzikir *Ismudzat Allah Allah* dengan tata cara yang sudah diajarkan oleh guru. Setelah itu baru dilakukan *Tawajjuhan*. Pada saat *tawajjuhan* itu, para murid berbaris, satu shaf satu shaf. Kemudian Guru mendekati para murid dan melakukan istilahnya *nempelke bathuk*, yakni Guru menempelkan dahinya ke dahi murid dengan tujuan supaya murid bisa dengan mudah mendapat hidayah dari Allah SWT. *Sirriyah* dari apa-apa yang sudah dilakukan Guru bisa menyebar kepada murid-murid, sehingga para murid bisa mengikuti apa yang sudah dilakukan Abah Kyai Abdul Malik.

Salah satu fungsi *tawajjuhan* adalah meminta kepada Allah melalui jalur Guru-guru tarekat, terkhusus kepada guru *Syaikhina al-'An*, yakni Mbah Abdul Malik yang menjadi Mursyid di tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah di Pondok Pesantren di masa sekarang. Hal tersebut bertujuan agar *Hijabul Basyariyah* bisa dengan mudah dihilangkan oleh Allah. Dua kata yang terdiri dari *Hijab* yang bermakna *aling-aling* (penghalang), serta *Basyariyah* yang bermakna *bangsa*

menungsa (kemanusiaan). *Hijabul basyariyah* berarti upaya untuk membuka dari segala penutup/penghalang yang ada dalam dalam hati manusia Yang mana, jika manusia sudah ikut bertarekat, tapi masih saja memiliki penyakit hati (sombong, iri dengki, dll) maka hajatnya akan susah *wushul* (sampai) kepada Allah. Tawajjuhan berguna untuk menghilangkan penyakit hati yang ada pada diri manusia. Supaya ketika hati berniat mau melakukan keburukan, bisa dikontrol oleh *tawajjuhan* itu sendiri. Salah satu tanda *Hijabul Basyariyah* hilang itu seperti contoh, ketika seseorang mau marah atau ingin *hasud* kepada orang lain, itu oleh kehendak Allah, menjadikan aliran darah menjadi lebih ringan. Seakan-akan orang tersebut menjadi lemas, dan niatan untuk marah itu lenyap dari pikiran.

Dan kegiatan yang terakhir adalah *mushofahah*. Guru dan para murid saling berjabat tangan dan *salim hurmat* (Hasil wawancara dengan Gus Mahrus Abdul Malik tanggal 20 Maret 2023).

BAB IV
ANALISIS AKTIVITAS DAKWAH PENGAJIAN SELOSONAN
TAREKAT NAQSYABANDIYYAH KHOLIDIYYAH AL-MAALIKIYYAH
DESA JETAK WEDUNG DEMAK

A. Analisis Unsur-Unsur Dakwah dalam Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak

Pengajian Selosonan yang diadakan oleh Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak memiliki manfaat yang signifikan. Melalui pengajian ini, jamaah dapat memperoleh wawasan yang lebih luas, mendapatkan bimbingan spiritual, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah di antara mereka. Pengajian Selosonan merupakan salah satu kaidah dakwah yang dilakukan oleh tarekat ini untuk menyebarkan ajaran Islam.

Penyelenggaraan pengajian Selosonan ini memiliki kepentingan yang signifikan, terutama karena melibatkan banyak jamaah tarekat yang datang dari pedesaan dengan derajat pendidikan yang relatif cukup rendah dan keadaan fisik yang semakin menurun karena umur yang sudah banyak menua. Dengan diadakannya pengajian ini, diharapkan dapat menjadi jalan keluar yang efektif dalam manggapai tujuan dakwah Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah, dan memberikan manfaat yang besar bagi komunitas tersebut.

Selanjutnya, akan dilakukan analisis mengenai unsur-unsur dakwah yang terdapat dalam Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak.

1. Da'i

Seorang da'i merupakan individu yang melakukan dakwah melalui komunikasi lisan, tulisan, dan tindakan, baik secara perseorangan, kelompok, maupun lewat organisasi. Tujuan dari dakwah tersebut adalah untuk mengamalkan dan menyebarkan tuntunan agama Islam, serta menjalani upaya peralihan menuju kondisi yang lebih berkualitas sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Setiap muslim mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan dakwah sebanding dengan cara dan kemampuan

mereka. Hal ini juga berlaku untuk Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak yang menjalankan kegiatan dakwah melalui berbagai kegiatan rutin. Salah satu contohnya adalah kegiatan pengajian yang diselenggarakan setiap hari Selasa.

Jadi yang menjadi da'i dalam konteks tarekat ini antara lain, KH. Abdul Malik selaku guru *mursyid* dalam tarekat. Kemudian para murid yang sudah diangkat sebagai pengganti untuk menyampaikan materi kepada para jamaah, seperti Gus Mahrus Abdul Malik, Pak Tajib, dan Pak Muhroji dan murid lain yang mempunyai ilmu agama untuk mendakwahi *mad'u*.

Berdasarkan hasil wawancara, tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menjadi seorang mubaligh dalam tarekat. Seorang mubaligh tarekat haruslah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang dakwah serta memiliki pengetahuan yang memadai mengenai ilmu tasawuf, tarekat, dan bidang keilmuan lainnya. Mubaligh tarekat umumnya merupakan para *badal*, yang merupakan sejumlah kecil orang dari jamaah. Hal ini disebabkan karena badal memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu tasawuf dan tarekat, serta memahami keadaan *mad'u* (orang yang mendapatkan dakwah) karena mereka adalah pengurus ranting yang berhubungan langsung dengan jamaah.

Seorang yang berdakwah hendaknya mempunyai pengetahuan yang kuat tentang syariat Allah SWT agar dakwah yang dilakukan dapat didasarkan pada basis ilmu dan *bashirah* (penglihatan yang jernih). Bashirah pada dakwah akan tercapai jika seorang da'i memiliki pemahaman tentang hukum syariat, metode dakwah, dan memahami kondisi objek dakwah (Dahlan, 2000:46).

2. Mad'u

Menurut Aziz (2004:90), istilah *mad'u* mengacu pada individu atau kelompok manusia yang menjadi tujuan dakwah atau memperoleh dakwah. Setiap individu mempunyai kepribadian yang unik dan berbeda antara satu sama yang lain. Kepribadian mencakup berbagai aspek fisik

dan psikis seseorang. Objek dakwah adalah individu-individu dengan beragam kepribadian tersebut.

Hal yang sama berlaku bagi *mad'u* dalam tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah, di mana mereka adalah jamaah tarekat. Sebelum seorang murid menentukan untuk berbai'at kepada seorang mursyid, mereka mempunyai keyakinan dalam hati terlebih dahulu. Hanya mereka yang telah mengikrarkan sumpah *bai'at* yang diperbolehkan untuk terlibat dalam amalan-amalan yang ada dalam tarekat.

Jamaah di sini ketika sudah resmi masuk ke dalam tarekat akan diberi tasbih dan buku pegangan khusus. Dalam buku tersebut terdapat bacaan wirid dan dzikir. Jamaah tidak boleh secara langsung membaca keseluruhan isi dari buku tersebut. Ada etika tingkatan dalam membaca wirid. Guru akan memberi bimbingan bab mana yang akan dibaca dan diamalkan, tidak boleh sembarangan dalam membaca isi buku pegangan. Ketika jamaah membaca isi kitab tanpa adanya arahan dari guru, maka jamaah tersebut, dikhawatirkan jamaah akan menyepelekan amalan atau wirid yang ada di dalam kitab. Sudah membaca, tapi malah dzikir wiridnya tidak diamalkan. Bahkan dalam sebuah kasus, membaca isi kitab tanpa adanya guru bisa menyebabkan seseorang bisa menjadi hilang akalnya (karena tidak mampu menangkap lebih jauh isi kandungan yang ada di dalam kitab). Lebih baik membaca sedikit demi sedikit sesuai arahan dari guru, supaya ilmunya muda diserap ke dalam hati jamaah. Itulah pentingnya jamaah (*mad'u*) mempunyai etika atau adab ketika sudah menjalani tarekat (Wawancara dengan Bapak Nadirin, 6 Juni pukul 15.40).

Untuk saat ini, jumlah jamaah tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah berjumlah sekitar 200 orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 60% adalah laki-laki dan 40% adalah perempuan. Usia jamaah bervariasi mulai dari remaja hingga lansia yang terlibat dalam pengajian tarekat ini. Namun, yang sering aktif mengikuti pengajian

Selosonan adalah dari kalangan lansia. Jamaah bukan hanya berasal dari Desa Jetak, tetapi juga dari luar desa. Semisal Desa Jungpandan, Desa Jungsemi, dan Desa Karanganyar (Jepara) (Wawancara dengan Gus Mahrus tanggal 14 Mei 2023).

3. Materi dakwah

Selain dari dzikir wirid yang sudah turun-temurun diamalkan di tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah (baca: *dzikir wirid tarekat Naqsyabandiyah*), materi yang disampaikan kepada jamaah tarekat, yakni berasal dari 2 kitab kuning. Yakni *Al-Hikam* karya Ibn Athaillah dan *Ihya Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali. Awal-awal penyampaian materi oleh guru, seperti halnya ngaji yang dilakukan santri di pondok pesantren. Yakni dengan cara guru membacakan isi dari kitab lalu jamaah *maknani* (mengartikan kitab sembari menulis di dalamnya) kitab tersebut.

Kemudian dengan seiring berjalannya waktu, dikarenakan jamaah yang ikut bergabung ke dalam tarekat kebanyakan dari kalangan lansia, yang mana minim Pendidikan tentang cara *maknani* kitab, maka guru hanya menjelaskan kandungan yang ada di dalam kitab tersebut. Kegiatan *maknani* dihilangkan dan jamaah hanya menyimak mendengarkan apa yang disampaikan. Kegiatan pengajian dilakukan setelah pembacaan dzikir tahlil.

Dengan penuh rasa ikhlas, da'i telah menyampaikan materi dakwah yang memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada jamaah tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak. Materi yang disampaikan oleh da'i mampu menjawab permasalahan yang dialami pada tarekat ini, baik dalam jumlah yang banyak maupun sedikit.

Maddah yang dipaparkan oleh da'i dalam pengajian Selosonan telah menyeluruh dalam memenuhi kebutuhan jamaah dan sesuai dengan al-Quran dan hadits atau as-Sunnah. Al-Quran menjadi sumber ajaran yang komprehensif, mencakup hukum, prinsip-prinsip, sejarah, peribadatan,

akidah, akhlak, dan beragam aspek lainnya. Sementara itu, As-Sunnah mencakup perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, materi dakwah yang disampaikan pada pengajian Selosonan memiliki dasar yang benar dan memberikan panduan yang sejalan dengan ajaran Islam. Jamaah tarekat dapat merasakan manfaat dari materi ini dalam memadamkan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata.

4. Metode dakwah

Metode dakwah adalah cara atau pendekatan yang dipakai untuk mengutarakan pesan dakwah kepada masyarakat maupun individu. Beberapa metode yang umum digunakan meliputi ceramah, pengajaran, diskusi, media sosial, penulisan, dan demonstrasi/aksi sosial. Metode yang dipilih akan tergantung pada konteks, audiens, dan tujuan yang ingin diwujudkan. Pemilahan metode yang akurat akan memengaruhi efektivitas dan dampak dari dakwah yang disampaikan.

Metode dakwah merujuk pada cara yang diterapkan oleh da'i dalam menyampaikan ajaran atau materi dakwah Islam (Muhyiddin, 2002: 9). Peran metode dalam penyampaian pesan dakwah sangat krusial dan tidak boleh diabaikan. Meskipun pesan dakwah tersebut baik, jika tidak diutarakan melalui metode yang tepat, pesan tersebut mungkin tidak efektif dalam menggapai penerima pesan dakwah.

Metode yang digunakan yaitu masih menggunakan sistem kuno/lama. Para jamaah duduk di lantai mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Sambil maknani kitab tersebut. Bisa dikatakan metode yang digunakan adalah sistem *sorogan*.

Sistem ceramah juga dilakukan di pengajian ini. Dan yang tak kalah penting yaitu metode Bahasa Jawa. Untuk mempermudah masuknya materi oleh da'i kepada mad'u, bahasa yang diberikan hendaknya sesuai dengan kapasitas daya tangkap penerima. Sebab mayoritas jamaah berasal dari wilayah pedesaan, dan juga dari kalangan

lansia, maka da'i menggunakan metode penyampaian dengan Bahasa Jawa.

Dalam konteks ini, penting bagi seorang da'i untuk memilih metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan audiensnya. Metode yang tepat akan memperkuat daya tarik pesan dakwah, meningkatkan pemahaman, dan memengaruhi secara positif perilaku dan keyakinan penerima pesan. Metode yang tidak benar atau kurang efektif dapat menghambat penerimaan pesan dan mengurangi dampaknya dalam mengena pada penerima.

Oleh karena itu, seorang da'i perlu memperhatikan kreativitas, relevansi, dan kesesuaian metode yang digunakan dalam dakwah. Hal ini meliputi pemilihan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, penggunaan contoh-contoh yang relevan, pendekatan yang berempati, serta adaptasi dengan konteks dan kebutuhan audiens. Dengan demikian, melalui penggunaan metode dakwah yang tepat, pesan dapat disampaikan dengan lebih efektif dan mampu mencapai sasaran yang diharapkan.

5. Media Dakwah

Media dakwah yang diterapkan dalam pengajian Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah dapat bervariasi, tergantung pada konteks dan preferensi yang ada. Beberapa media dakwah yang umum digunakan dalam pengajian Tarekat Naqsyabandiyyah mencakup:

a. Ceramah

Ceramah menjadi salah satu media utama dalam pengajian Tarekat Naqsyabandiyyah. Mubaligh atau ustadz akan memberikan ceramah untuk menyampaikan materi ajaran agama, tuntunan tarekat, dan nasihat spiritual kepada jamaah. Ceramah ini dapat disampaikan secara langsung di masjid, langgar, atau tempat pengajian lainnya.

b. Kitab Kuning.

Kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan dalam ilmu tasawuf dan tarekat juga digunakan sebagai media dakwah dalam pengajian

Tarekat Naqsyabandiyyah. Kitab-kitab seperti *Risalah Qusyairiyah*, *al-Hikam* karya Ibnu ‘Athailah, *Ihya ‘Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali, dan lainnya sering dipelajari dan dibahas dalam pengajian untuk mendalami ajaran tarekat.

c. Dzikir dan Wirid

Pengajian Tarekat Naqsyabandiyyah juga melibatkan praktik dzikir dan wirid sebagai media dakwah. Jamaah diajarkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat tasbih, tahmid, takbir, dan wirid-wirid tertentu sebagai bentuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Untuk media online, seperti Facebook, Instagram, Youtube belum diadakan sepenuhnya dalam penyampaian dakwah di pengajian Selosonan ini. Pamflet atau selebaran brosur mengenai kegiatan pengajian Selosonan pun tidak dibuat. Jamaah yang mengetahui adanya kegiatan tersebut memperoleh informasi melalui tetangga, kerabat, ataupun mengetahui secara langsung keberadaan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah al-Maalikiyyah yang cukup strategis berada di dekat jalan raya desa.

Semuanya masih menggunakan cara tradisional. Seperti penggunaan metode ceramah satu arah, *face to face*. Guru saling bertatap muka dengan para jamaah secara langsung.

Pentingnya media dakwah dalam pengajian Tarekat Naqsyabandiyyah adalah untuk menyampaikan ajaran agama, memperkuat keimanan dan ketakwaan, serta membantu jamaah dalam perjalanan spiritual mereka. Media-media ini digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif dan mungkin dicapai oleh masyarakat yang lebih luas.

6. *Atsar* (Efek Dakwah)

Efek atau *atsar* dakwah dalam Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah dapat mencakup berbagai hal, baik secara

individual maupun kolektif. Berikut adalah beberapa contoh efek dakwah dalam tarekat ini:

- a. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan: Dakwah dalam Tarekat Naqsyabandiyyah bertujuan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan jamaah. Melalui pengajaran agama, dzikir, wirid, dan praktik spiritual lainnya, jamaah dapat mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka.
- b. Perubahan perilaku positif: Dakwah dalam tarekat ini juga bertujuan untuk mengubah perilaku individu menuju yang lebih baik. Jamaah diajarkan nilai-nilai Islam yang termasuk dalam ajaran tarekat, seperti kesabaran, rendah hati, kejujuran, dan kasih sayang. Melalui dakwah ini, diharapkan terjadi perubahan positif dalam sikap, perilaku, dan moralitas individu.
- c. Keterikatan dan solidaritas umat: Tarekat Naqsyabandiyyah juga berfungsi untuk memperkuat ikatan dan ukhuwah Islamiyah antara jamaah. Melalui kegiatan pengajian, dzikir bersama, dan praktik spiritual, terjalinlah ikatan yang erat antara anggota tarekat. Hal ini menciptakan rasa solidaritas, saling mensupport, dan membantu satu sama lain dalam perjalanan spiritual mereka.
- d. Penyebaran ajaran Islam: Dakwah dalam Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah juga bertujuan untuk menebarkan ajaran Islam kepada khalayak luas. Jamaah diharapkan menjadi duta-duta Islam yang mengamalkan nilai-nilai agama dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, dakwah pada tarekat ini bisa membawa manfaat bagi masyarakat umum dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam.
- e. Pembinaan generasi muda: Dakwah dalam Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah juga fokus pada pembinaan generasi muda. Melalui pengajian, pendidikan agama, dan pembinaan moral, generasi muda diajarkan untuk menghargai nilai-nilai agama,

menjaga akhlak yang baik, dan mengembangkan potensi spiritual mereka. Hal ini berdampak positif pada perkembangan pribadi dan sosial generasi muda.

Dengan demikian, efek dakwah dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah Al-Malikiyyah bertujuan untuk memperkuat spiritualitas individu, memperbaiki masyarakat, dan memperluas pemahaman tentang ajaran Islam.

B. Aktivitas Dakwah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah Al-Malikiyyah Desa Jetak

Aktivitas dakwah dalam Tarekat Naqsyabandiyah mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam, memperkuat iman, dan membina kesadaran spiritual bagi masyarakat Desa Jetak. Berikut adalah beberapa aktivitas dakwah yang umum dilakukan dalam tarekat ini:

1. Pengajian Rutin

Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah sering mengadakan pengajian rutin, baik dalam bentuk ceramah, tausiyah, maupun tadarusan. Melalui pengajian ini, jamaah diberikan pemahaman yang lebih meresap tentang ajaran Islam, tarekat, dan praktik spiritual yang terkait. Termasuk Pengajian Selosonan.

2. Dzikir dan Wirid

Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah, dzikir dan wirid merupakan bagian integral dari aktivitas dakwah. Jamaah diajarkan untuk melakukan dzikir dan wirid secara rutin, baik secara individu maupun bersama-sama. Aktivitas ini bertujuan untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Allah dan menghadirkan kesadaran akan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kegiatan Sosial

Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah juga melibatkan diri dalam kegiatan sosial sebagai bentuk dakwah kepada masyarakat luas. Misalnya, mengadakan program pemberian bantuan kepada masyarakat

yang membutuhkan, mengadakan kegiatan pengabdian kepada lingkungan, atau mengorganisir acara pengajian yang terbuka untuk umum.

4. Bimbingan Spiritual

Para mubaligh dan pengurus tarekat memberikan bimbingan spiritual kepada jamaah. Mereka memberikan nasihat, petunjuk, dan arahan dalam menjalankan ibadah, menghadapi tantangan kehidupan, serta meningkatkan kualitas spiritual.

5. *Rihlah* atau Perjalanan Spiritual

Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah juga mengadakan perjalanan spiritual atau *rihlah*, di mana jamaah melakukan ziarah ke tempat-tempat suci, kuburan wali, atau pusat-pusat spiritual. Perjalanan ini memberikan pengalaman spiritual yang mendalam dan memperkuat ikatan jamaah dengan warisan spiritual yang ada.

Melalui aktivitas dakwah yang beragam ini, Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah berusaha untuk menyebarkan ajaran Islam, memperkuat iman, membangun kesadaran spiritual, dan memberikan bimbingan kepada jamaah. Tujuannya adalah untuk memperkuat ikatan individu dengan Allah, meningkatkan kualitas kehidupan spiritual, dan memberikan manfaat bagi masyarakat umum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menjalankan wawancara, observasi, serta dokumentasi terhadap pihak-pihak terkait penelitian ini, dan setelah melakukan analisis data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam Aktivitas dakwah dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah Al-Malikiyyah Desa Jetak Wedung Demak sudah mencakup beberapa aspek yang bisa ditangkap.

Pertama, unsur-unsur dakwah yang ada di tarekat ini meliputi; Da'i (*mursyid* atau guru tarekat) atau badal tarekat. Peran mad'u dalam tarekat ini adalah membimbing para jamaah untuk selalu berdzikir kepada Allah Swt. Mad'u yang berasal dari kalangan jamaah tarekat Naqsyabandiyah. Materi dakwah berasal dari kitab *al-Hikam* dan *Ihya' Ulumuddin* serta buku dzikir wirid. Media dakwah yang digunakan masih tradisional menggunakan cara ceramah, kitab kuning/salaf, dan dzikir wirid. Untuk media sosial online seperti Facebook, Instagram, Youtube belum diadakan oleh pihak pengurus tarekat. Metode dakwah masih menggunakan sistem *sorogan* dan penggunaan bahasa daerah sesuai kondisi. Metode yang lain seperti tanpa adanya media online manapun, semua masih dilakukan secara tradisional secara *face to face*, bertatap muka secara langsung. Efek dakwah yang didapati mencakup banyak aspek, salah satunya adalah mempererat *Ukhuwah Islamiyah* di kalangan masyarakat, dan juga memperdalam ilmu agama yang dibimbing langsung oleh guru tarekat.

Kedua, aktivitas dakwah yang ada di Pengajian Selosonan mencakup lima aspek yaitu; a) pengajian rutin, b) dzikir dan wirid, c) kegiatan sosial, d) bimbingan spiritual, dan e) perjalanan spiritual atau *rihlah*. Pengajian rutin melibatkan ceramah, tausiyah, dan tadarusan untuk memberikan pengetahuan yang mendalam perihal ajaran Islam dan tarekat. Dzikir dan wirid dilakukan secara rutin untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Allah. Kegiatan sosial melibatkan pemberian bantuan kepada

masyarakat yang membutuhkan dan pengabdian kepada lingkungan. Bimbingan spiritual diberikan oleh mubaligh dan pengurus tarekat untuk memberikan nasihat dan arahan dalam menjalankan ibadah serta menghadapi tantangan kehidupan. Perjalanan spiritual atau *rihlah* dilakukan dalam bentuk ziarah ke tempat-tempat suci atau pusat-pusat spiritual untuk mendapatkan pengalaman spiritual yang mendalam. Melalui beragam aktivitas dakwah ini, Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah bertujuan menyebarkan ajaran Islam, memperkuat iman, membangun kesadaran spiritual, dan memberikan manfaat bagi masyarakat umum, terkhusus masyarakat Desa Jetak.

Menurut Gus Mahrus Abdul Malik (putra KH. Abdul Malik Mustofa), tujuan utama dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah adalah mencapai sebuah konsep yang dinamakan "*Hijabul Basyariyah*". Konsep ini mengarah pada usaha untuk menghilangkan segala penghalang yang ada dalam hati sanubari manusia. Di dalam konteks ini, jika seseorang telah bergabung dalam tarekat tetapi masih terdapat penyakit hati seperti kesombongan, iri, dan dengki, maka pencapaian tujuan spiritualnya akan sulit terwujud dan kedekatan dengan Allah Swt akan sulit dicapai.

B. Saran-saran

Setelah mengerjakan penulisan skripsi ini, penulis ingin menganjurkan beberapa saran terkait pelaksanaan Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah Al-Malikiyyah Desa Jetak. Secara keseluruhan, pengajian Selosonan telah berjalan dengan baik dan lancar, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu dimonitor, antara lain:

1. Para jamaah pengajian Selosonan diharapkan agar lebih disiplin dan istiqamah dalam mengikuti aktivitas dalam tarekat, sehingga apa yang sudah disampaikan dan diamalkan dapat lebih diresapi dan dipahami dengan baik.
2. Pengurus perlu mengadakan pembuatan struktur organisasi dalam media cetak/tulis. Supaya untuk kedepannya bisa mempermudah penelitian atau

hal lain yang berkenaan dengan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah Al-Malikiyyah.

3. Pengadaan informasi mengenai kegiatan tarekat melalui media online, seperti Facebook, Youtube, dsb. Supaya mempermudah penyebaran ajaran ilmu tarekat ke khalayak umum.
4. Untuk selalu terus menjaga nama baik tarekat agar selalu dipandang baik di dalam masyarakat

C. Penutup

Dengan rasa bersyukur, Penulis ingin mengungkapkan penghargaan kepada Allah Swt atas petunjuk-Nya, bimbingan-Nya, dan anugerah-Nya yang memungkinkan Penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam tinjauan dan penulisan skripsi ini, masih terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan yang dimiliki Penulis. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik, saran, dan kontribusi ide untuk memperbaiki kelemahan dalam tulisan ini.

Pada akhirnya, Penulis berharap bahwa penulisan dan pembahasan skripsi ini dapat memberikan manfaat dan meningkatkan pemahaman, baik bagi Penulis sendiri maupun bagi para pembaca secara umum, dan semoga mendapat ridho Allah Swt. *Aamiin ya Rabbal 'Alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 2006. *Memperbarui Komitmen Dakwah (Madza Ya'ni Intimaa'i Lid-Da'wah)*. Jakarta: Rabbani Press.
- Atjeh, Aboebakar. 1966. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentanvg Mistik)*, Djakarta: Tawi.
- Ahmad, Amarullah. 1998. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Energi Dzikir*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anton, M. Mulyono. 2001. *Aktivitas Belajar*. Bandung: Yrama
- Arifin, M. 2000. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Edisi Refisi. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, Martin Van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Cetakan ke-1*. Bandung: Mizan.
- Burhani, Ahmad. 2002. *Tarekat Tanpa Tarekat*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2000. *Ensiklopedi Hukum Islam- Jilid 4*. Jakarta: PT. Intermasa.
- Departemen Agama. 2002. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Al-Wa'ah
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- _____. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Enjang, Aliyudin. 2009. *Dasar Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Ghazali, Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV. Prasasti.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. 2005. *Kamus ilmu Ushul Fikih*. Jakarta: Amzah.
- Mansur, Laily. 1996 *Ajaran dan Teladan Para Shufi, Cetakan ke-1*. Jakarta: Grafindo.
- Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Meleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchasin. 2015. *Psikologi Dakwah*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Muhadjir, Noeng. 2011. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhaimin, Selamat. 1994. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Muhyidin, dkk. 2004. *Kajian Dakwah Multipresspektif*. Bandung: PT Rosdakarya Press.
- Mulyati, Sri. 2004. *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Munir, M., Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Mustofa, Agus. 2011. *Energi Dzikir Alam Bawah Sadar: Serial ke-32 Diskusi Tasawuf Modern*. Surabaya: Padma Press.
- Napiah, Otman. 2006. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia.
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shaleh, Abd. Rasyad. 1986. *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soehartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soeitoe, Samuel. 1982. *Psikologi Pendidikan II*. Jakarta: Feui.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Solihin, M. dan Rosihan Anwar. 2002. *Kamus Tasawuf*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sumardi, Hambali. 1968. *Risalah Mubarakah*. Kudus : Menara Kudus.
- Supatmo, M. Kholil. 2017. *Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial*. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Shihab, Quraish. 2005. *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati.

Tjokroamudjojo. 1995. *Manajemen Pemasaran*. Jilid satu, cetakan ke-1. Jakarta: Salemba Empat.

Yusuf, M. Yunan. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Zahri, Mustafa. 1979. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

<https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/kenali-7-komponen-utama-tarekat-qJo25>

diakses pada 7 Juni 2023 pukul 08.56

<https://pencilacap.com/syarat-dan-tuntunan-tarekat-annaqsabandiyyah->

[Kholidiyyah/](#) diakses pada tanggal 15 Mei 2023 pukul 13.40

LAMPIRAN 1

DRAF WAWANCARA

1. Pertanyaan mengenai gambaran umum Tarekat Naqysabandiyah Kholidiyyah al-Maalikiyyah di Desa Jetak

- a. Bagaimana sejarah didirikannya tarekat Naqysabandiyah Kholidiyyah al-Maalikiyyah di Desa Jetak?
- b. Apa tujuan dan manfaat diadakannya tarekat Naqysabandiyah Kholidiyyah al-Maalikiyyah di Desa Jetak?
- c. Apa saja kegiatan di tarekat Naqysabandiyah Kholidiyyah al-Maalikiyyah di Desa Jetak?
- d. Berapa jumlah badal tarekat Naqsyabandiyyah kholidiyyah?
- e. Bagaimana struktur organisasi tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah?
- f. Apa saja syarat untuk masuk ke dalam tarekat?

2. Pertanyaan mengenai gambaran umum Pengajian Selosonan Tarekat Naqysabandiyah Kholidiyyah al-Maalikiyyah di Desa Jetak

- a. Mengapa pengajian dilakukan pada hari selasa?
- b. Bagaimana sejarah diadakannya pengajian Selosonan?
- c. Berapa jumlah jamaah yang mengikuti pengajian Selosonan?
- d. Apakah ada jamaah yang berasal dari luar desa Jetak?
- e. Bagaimana runtutan acara pengajian Selosonan tarekat Naqysabandiyah Kholidiyyah al-Maalikiyyah?
- f. Metode apa yang digunakan dalam pengajian Selosonan tarekat Naqysabandiyah Kholidiyyah al-Maalikiyyah kepada para jamaah?
- g. Apakah boleh ikut ke dalam pengajian Selosonan tanpa masuk ke dalam tarekat?
- h. Materi apa saja yang disampaikan saat pengajian Selosonan?
- i. Media apa yang digunakan dalam pengajian Selosonan?
- j. Apa feedback yang didapatkan saat mengikuti pengajian?

LAMPIRAN 2

DOKUMENTASI



Tanda bangunan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak.



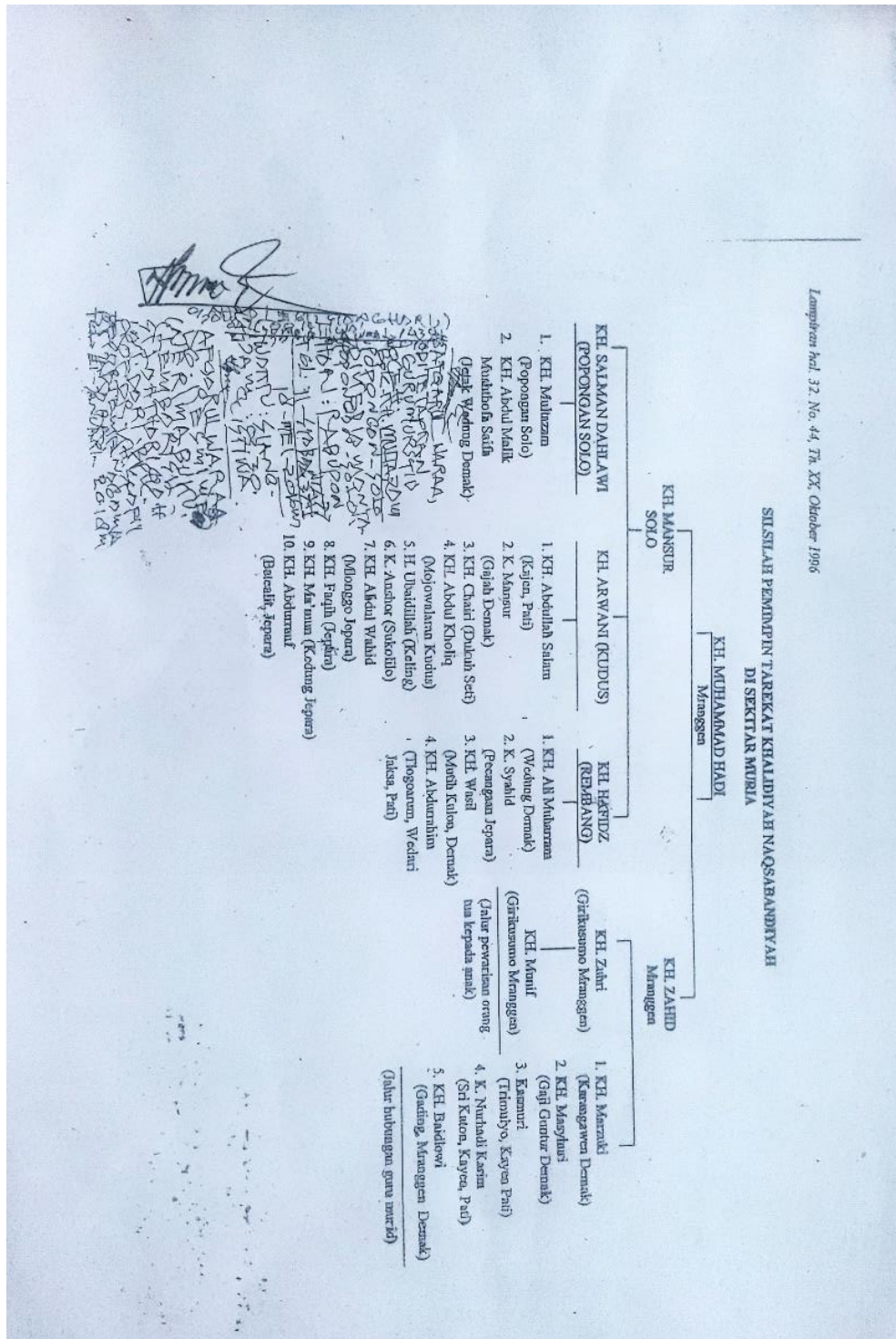
Gedung Pondok Pesantren Mansyaul Huda sekaligus tempat Sekretariat Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak.



Struktur Organisasi Yayasan Al-Maaliqiyah Assaifiyyah yang berkaitan dengan
kepengurusan Tarekat.



Jamaah Pengajian Selosonan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-
Maaliqiyah Desa Jetak (Laki-laki).



Silsilah/ sanad keilmuan Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maaliyyah Desa Jetak secara runtut.



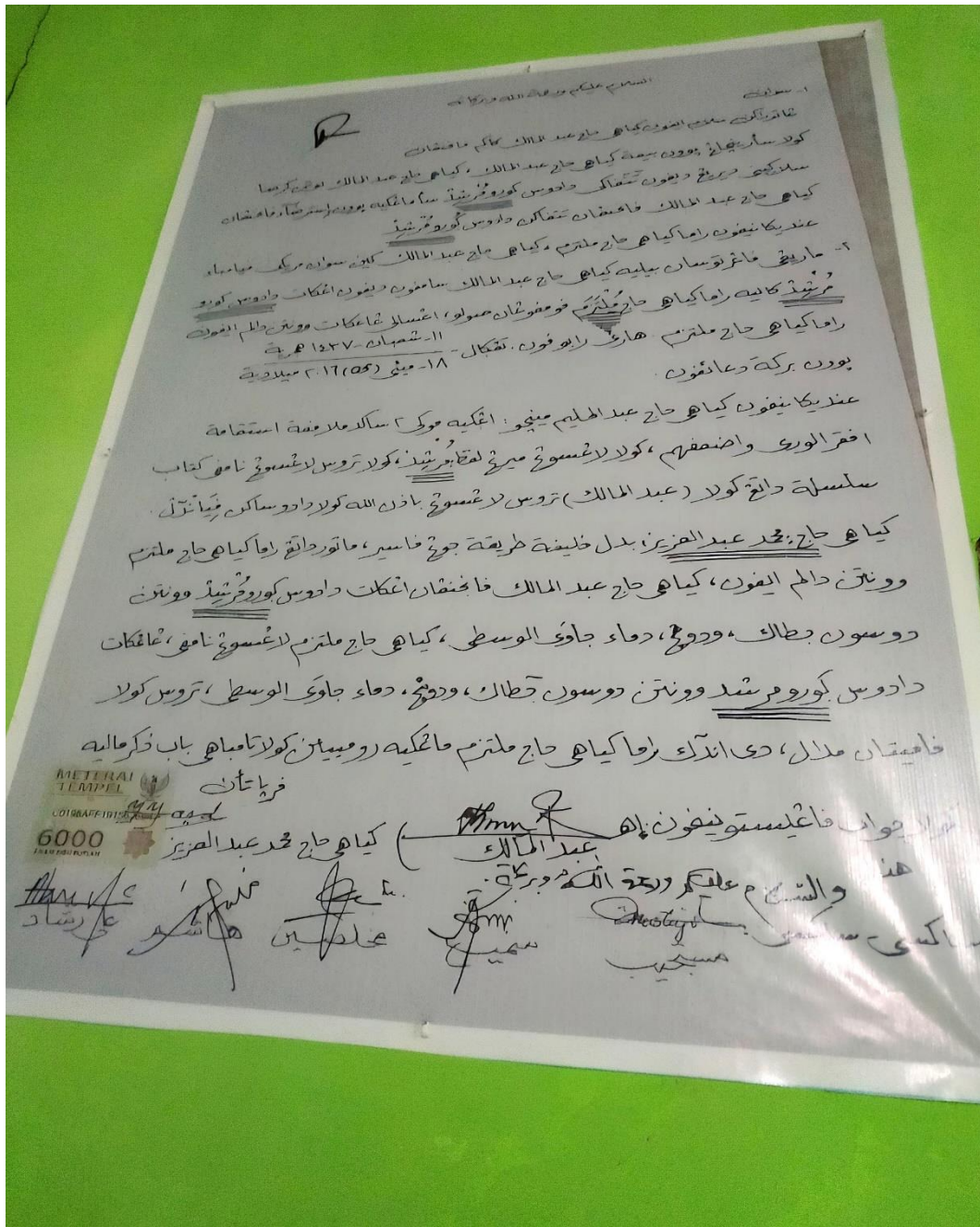
Foto saat wawancara bersama Gus Mahrus Abdul Malik (Putra dari KH. Abdul Malik).



KH. Abdul Malik Mustofa, guru mursyid Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak.



Kitab pegangan para jamaah Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah Desa Jetak yang berisi dzikir wirid.



Materai legal berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah Al-Maalikiyyah
Desa Jetak.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Alfian Afa
TTL : Demak, 06 November 1998
Alamat : Desa Jetak, RT/RW 02/02, Kecamatan Wedung, Kabupaten
Demak, Jawa Tengah
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
E-mail : alfanliverpudlian@gmail.com
No. HP : 0821 3569 9968

Pendidikan Formal:

1. RA Darussalam Jetak 2004
2. MI Darussalam Jetak 2010
3. MTs Darussalam Jetak 2013
4. SMK Roudlotul Mubtadiin Balekambang 2016

Pendidikan Non Formal:

1. Madrasah Diniyah Darussalam Jetak 2009
2. PonPes Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara 2016
3. Pesantren Riset Al-Khawarizmi 2018